



MATERI PEMBEKALAN KPM PARTISIPATORIS 2018

**Pemberdayaan Masyarakat dengan
Pendekatan ABCD dan PAR**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA**

MATERI PEMBEKALAN KPM PARTISIPATORIS 2018

*Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan
ABCD dan PAR*



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA

TIM PERANGKUM MATERI PEMBEKALAN KPM PARTISIPATORIS 2018 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA

Penanggung Jawab

Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag

Pengarah

Dr. H. Nor Hasan, M.Ag

Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag

H. Mohammad Hasan, M.Ag

Ketua

Drs. Moh. Mashur Abadi, BA, M.Fil.I

Sekretaris

Dr. H. Nashar, SE., MM., M.Si

Anggota

Dr. Agoes Kamaroellah, M.Si

Dr. Farahdillah Kutsiyah, M.Pt

Moch. Cholid Wardi, M.H.I.

Heni Listiana, M.Pd.I

Henny Uswatun Hasanah, M.Pd

Farid Wajdy, M.Kom

Moh. Fausi, M.Si

SAMBUTAN REKTOR

Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag

Rektor IAIN Madura

Bismillahirrahmanirrahiim

Assalamu'alaikum warahmatullah wa barakatuh.

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya, dan semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada haribaan junjungan kita , nabi dan rasulNya, Muhammad SAW.

Dinamika masyarakat yang terjadi dengan sangat cepat akibat penetrasi teknologi informatika menuntut perguruan tinggi untuk mampu meresponnya dengan program-program yang mampu mengawal dinamika tsb menuju perbaikan kondisi masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan.

Secara khusus IAIN Madura, melalui program KPM Partisipatoris 2018 ini, berkewajiban menciptakan kondisi kehidupan masyarakat Madura yang religius dengan menegaskan pentingnya sikap wasathiyah dalam menjalani kehidupan keberagaman, dan selalu menjaga keharmonisan serta mengedepankan sikap rahmah bagi semua warga masyarakat dalam mencapai kualitas kehidupan yang lebih bermartabat.

Dasar-dasar nilai keadilan, kesetaraan, kebersamaan, kemerdekaan, dan sikap saling menghormati dalam relasi dan interaksi sosial kiranya dapat diwujudkan demi peningkatan kualitas hidup bersama melalui pelaksanaan KPM Partisipatoris yang mengusung dua pendekatan pemberdayaan masyarakat yaitu PAR (*Participatory Action Research*) dan ABCD (*Asset Based driven Community Development*).Tentu saja kedua pendekatan dalam pemberdayaan tersebut mungkin bahkan niscaya untuk digabungkan mengingat adanya dinamika internal masyarakat yang telah mengubah pola-pola relasi di dalamnya khususnya relasi

masyarakat dengan elite formal maupun non formal yang lebih terbuka dan setara. Hal ini membutuhkan kecerdasan para penyelenggara KPM, khususnya DPL, untuk dapat menerapkan kedua pendekatan tersebut secara tepat .

Saya berharap buku materi KPM Partisipatoris ini bermanfaat dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan dinamika masyarakat pada masing-masing desa.

Sekian dan semoga Allah SWT selalu meridlai semua langkah dan niat baik kita.Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahiwarakatuh

Pamekasan, 26 Juni 2018.

Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag
NIP. 19690101 199403 1 008

Kata Pengantar

Dengan mengucap syukur kepada Allah SAW dan shalawat atas nabi dan rasulNya, dengan segala kerendahan hati LP2M IAIN Madura dapat menyelesaikan rangkuman materi pembekalan KPM Partisipatoris IAIN Madura dengan menyajikan dua paradigma partisipatoris pemberdayaan masyarakat yaitu PAR (*Participatory Action Research*) dan ABCD (*Asset Based driven Community Development*) yang dihimpun dari materi-materi Workshop PAR dan ABCD yang dilaksanakan oleh P3M STAIN Pamekasan. Beberapa materi diambil dari buku “Materi Pembekalan KPM Perspektif Integrasi-Interkoneksi PAR dan Posdaya Masjid” dan “Materi KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya”

Buku materi pembekalan ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bekal DPL dan Mahasiswa dalam melaksanakan KPM Partisipatoris dan dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing Desa baik dengan menerapkan salah satu dari dua pendekatan tersebut maupun dengan menggabungkannya.

Ucapan terima kami sampaikan pada semua pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Demikian dan semoga rangkuman materi pembekalan ini bermanfaat . Kritik dan saran kami harapkan demi perbaikan di masa masa mendatang.

Pamekasan, 26 Juni 2018

LP2M IAIN MADURA

DAFTAR ISI

Halaman Judul
Tim Penyusun -ii
Sambutan Rektor -iii
Kata Pengantar -v
Daftar Isi - vi

Bagian 1 : Mengenal PAR dan PRA - 1

Bagian 2 : Mengenal ABCD (*Asset Based driven Cummunity Development*) - 53

Penutup
Bahan Bacaan

{BAGIAN I}

MENGENAL PAR DAN PRA

PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)

A. Pengertian Dasar

PAR merupakan suatu pendekatan untuk mewujudkan perubahan sosial yang mencakup perubahan paradigma/pemahaman, tindakan, dan relasi sosial yang didasarkan pada prinsip kesetaraan, kebersamaan, dan keadilan, dan kemerdekaan. Perubahan tersebut bertujuan mengubah masyarakat pasif keadada masyarakat aktif.

Inti teori dan praktek PAR adalah sebagai berikut:

1. Sebuah gerakan sosial dengan semangat pembebasan diri dari belenggu ideologi dan relasi kuasa yang menghambat manusia mencapai perkembangan harkat dan martabat kemanusiaannya;
2. Sebuah upaya dan proses yang memungkinkan masyarakat memiliki kesempatan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan membangun kekuatan politik melalui penelitian kritis, pendidikan pembebasan, dan tindakan sosial-politik;
3. Proses masyarakat membangun kesadaran diri melalui dialog dan refleksi kritis;
4. Riset sosial dengan prinsip:
 - a. Produksi pengetahuan oleh masyarakat (selanjutnya disebut komunitas) mengenai agenda kehidupan mereka sendiri,
 - b. Partisipasi dalam pengumpulan dan analisa data, dan
 - c. Kontrol mereka terhadap penggunaan hasil riset.
5. Orientasi komunitas lebih pada proses perubahan relasi sosial (Transformasi sosial)

B. Tokoh Pencetus PAR

1. Kurt Lewin (1947)

Pencetus terminologi “*Action Research*” (AR) adalah proses spiral yang meliputi: (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang

cermat; (2) pelaksanaan tindakan; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman sosial.

2. Corey (1953)

Action Research adalah proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.

3. Hopkins, (1985)

Action Research dimaksudkan untuk berkontribusi baik pada masalah praktis pemecahan masalah maupun pada tujuan ilmu sosial itu sendiri dengan mengkolaborasikan didalamnya yang dapat diterima oleh kerangka kerja etik.

4. Peter Park, 1993

Action Research yaitu: cara penguatan rakyat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.

C. Sejarah (PAR): Kurt Lewin Sang Pencetus Riset Aksi

1. Praktik kehidupan sosial merupakan teori terbaik.
2. Menciptakan pendekatan baru yang disebut “*field theory*”, dan selanjutnya disebut “Riset Aksi”
3. Menemukan bahasa perubahan sosial melalui 3 tahap: mencairkan kebekuan situasi, melakukan intervensi, dan mencairkan situasi kembali.
4. Penemuan yang sangat berpengaruh adalah metode “*group dynamic*”.

D. Paradigma PAR

1. Ontologi:

Perubahan sosial dapat diciptakan dan sekaligus menjadi tujuan.

2. Epistemologi:

- a. Proses perubahan adalah partisipatif dan melibatkan interaksi belajar antara *researcher* dan partisipan.
- b. Hanya melalui perubahan sosial berkeadilan orang-orang yang berada di level bawah dapat menapaki kehidupan yang lebih baik.

3. Methodologi:

Peneliti bertindak sebagai seorang fasilitator, dan aktif dalam proses perubahan yang diupayakan.

4. Pengumpulan Data:

- a. Tidak ada teknik yang baku, melainkan diciptakan secara kreatif sesuai kondisi yang dihadapi.
- b. *Qualitative interviewing berupa wawancara mendalam tentang suatu masalah, catatan lapangan secara rinci.*

5. Validasi Temuan-temuan:

Proses siklus menciptakan keterkaitan antara teori dan praktik.

E. Prinsip-Prinsip PAR

1. Pendekatan untuk meningkatkan kehidupan sosial dengan cara merubahnya.
2. Keseluruhan bentuk partisipasi dalam arti yang murni
3. Kerjasama
4. Membangun mekanisme kritik diri komunitas
5. Proses membangun pemahaman sistematis
6. Melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka
7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan, dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji
8. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat
9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset
10. Merupakan proses politik
11. Mensyaratkan adanya analisa kritis
12. Memulai suatu isu kecil
13. Memulai dengan siklus proses yang kecil
14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi
15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman
16. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka

F. Penelitian Sosial Transformatif

1. Misi Peneliti Transformasi Sosial

Memfasilitasi proses transformasi sosial pada tingkat individu dan masyarakat dengan pendekatan budaya melalui pendidikan populer sebagai mediana seperti; film, dan gambar-gambar tentang komunitas.

2. Transformasi Sosial

Apakah transformasi sosial itu?

- a. Perubahan fundamental dalam pandangan terhadap realitas sosial (kehidupan sosial).
 - b. Transformasi dari tahap pemikiran evolusi sosial menuju pada perubahan fundamental dalam pemikiran yang menghasilkan perubahan kehidupan nyata.
- ### 3. Perubahan fundamental dalam masyarakat:
- a. Mengarah pada pencarian penjelasan tentang sifat dasar yang sistematis dari masalah sosial dan penemuan akar penyebab untuk memecahkannya.
 - b. Transformasi kelembagaan: sosial, budaya, teknologi, dan lingkungan.
 - c. Keseimbangan kekuatan: politik, ekonomi dan komunikasi.
 - d. Kesadaran kritis terhadap dunia sosial.

4. Mengapa Transformasi Sosial?

Krisis kemanusiaan global: Masalah ekonomi, krisis lingkungan, pengangguran, rasialisme, konflik dan perang, serta berbagai bentuk krisis lainnya.

G. Gerakan Perubahan Sosial

Transformasi sosial telah dimulai sejak 40 tahun lalu yang berwujud dalam berbagai bentuk gerakan perubahan sosial, yang kini terus meningkat kesadaran untuk mengembangkan gerakan-gerakan perubahan sosial. Sebagaimana gerakan sosial antara lain: gerakan perempuan, gerakan lingkungan, gerakan perdamaian, gerakan buruh, gerakan spiritual, gerakan pembebasan kulit hitam, gerakan mahasiswa.

H. Prinsip Penelitian Transformasi sosial

1. Mengadopsi pendekatan *holistic*: Transformasi sosial *concern* pada semua aspek kehidupan sosial pada semua level kehidupan masyarakat.
2. *Interdisciplinary* di landasan kerangka dasar keilmuan *emansipatory*.
3. Analisis sistem keilmuan harus diintegrasikan dalam kerangka kerja penelitian.
4. *Historical analysis* harus menjadi bagian dari setiap studi.
5. *Comparative analysis* antara satu kehidupan sosial dengan kehidupan yang lainnya harus dilakukan untuk membangun pemahaman pola hubungan global dan lokal.
6. Pendalaman terus menerus mengenai masyarakat dan budayanya.
7. Metode-metode *participatory* harus diintegrasikan dalam proses studi terutama pada kelompok-kelompok lemah, miskin, dan minoritas.
8. Budaya dan identitas memainkan peran vital di dalam analisa respon terhadap globalisasi.
9. Penelitian dan organisasinya masuk dalam jaringan penelitian di semua tingkatan.
10. Peneliti harus mendefinisikan nilai-nilainya, dan ilmu pengetahuan harus digunakan untuk memperbaiki kondisi sosial dan untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan.
11. Peneliti harus membuat kerja-kerja mereka mudah diakses oleh masyarakat.

I. Peran, Sikap, dan Etika *Participatory Action Researcher*

Peran *PAResearcher*, bisa berbeda-beda jika dikaitkan dengan situasi sosial dan tahapan proses. Peran-peran itu antara lain termasuk: perencana (*planner*), pendidik (*educator*), pengarah (*leader*) penghubung (*catalyzer*), memperlancar (*facilitator*), pendengar (*listener*), pengajar (*teacher*), pengamat (*observer*), perancang (*designer*), reporter, penyelaras akhir (*synthesizer*) dan sebagainya.

Peran utamanya adalah mendorong munculnya pemimpin komunitas yang secara langsung ambil bagian tanggung jawab dalam proses PAR. Pimpinan komunitas ini adalah mereka yang paham dan mampu menjalankan proses PAR ketika peneliti dari luar meninggalkannya.

Dalam banyak praktik PAR, peran utama peneliti adalah memfasilitasi dialog, membantu pengembangan refleksi dan analisa kritis

partisipan, mengadakan laporan periodik, dan menulis laporan akhir ketika mengakhiri keterlibatannya dalam Proses PAR.

J. Sikap dan Etika *Participatory Action Reseacher*

Karena PAR dilakukan dalam keadaan sosial yang nyata dengan membangun komunikasi sosial secara dekat dan terbuka di antara orang-orang dalam komunitas, maka para peneliti harus benar-benar memperhatikan sikap dan etika dalam melakukan kerja-kerja mereka (Richard Winter (1996).

Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain:

1. Melakukan konsultasi pada orang-orang yang relevan termasuk pemegang otoritas formal dan non formal dalam komunitas,
2. Meyakinkan orang-orang yang terlibat dan komitmen serta memiliki kekuasaan bahwa bahwa prinsip dan arah kerja PAR benar-benar diterima oleh semua pihak,
3. Semua orang harus diperbolehkan mempengaruhi kerja PAR,
4. Mereka yang tidak ingin berpartisipasi dalam proses PAR secara bijak harus dihormati,
5. Perkembangan kerja PAR harus dapat ditampakkan dan terbuka saran dan kritik dari yang lain,
6. Ijin (formal atau informal) harus diadakan sebelum membuat observasi dan telaah dokumen serta kegiatan lainnya dalam proses PAR,
7. Uraian kerja yang lain dan pandangan-pandangan harus dinegosiasikan dengan para pihak sebelum membuat publikasi,
8. Peneliti harus bertanggungjawab dalam menjaga kerahasiaan.
9. Keputusan membuat petunjuk PAR dan kemungkinan hasil riset secara kolektif,
10. Peneliti mengungkapkan watak dari proses riset sejak dimulai termasuk bias-bias dan kepentingan-kepentingan personal,
11. Menjaga kesamaan akses terhadap informasi yang dikumpulkan selama proses bagi semua partisipan,
12. Peneliti dari luar dan tim awal yang dibentuk harus menciptakan proses yang memaksimalkan kesempatan keterlibatan untuk semua partisipan.

K. Langkah-langkah Memfasilitasi Masyarakat

1. Persiapan Sosial terlibat langsung dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat.
2. Identifikasi Data, Fakta Sosial. Mengamati dan mengidentifikasi realitas sosial, biasanya muncul berupa keluhan-keluhan masyarakat atau permasalahan (Freire: Kodifikasi)
3. Analisis Sosial Mendiskusikan/mengurai realitas sosial, (Freire: Dekodifikasi) untuk menemukan isu sentral atau kata kunci (fokus masalah). Mempertanyakan terus-menerus, mengapa masalah itu terjadi, bagaimana hubungan-hubungan antar kelompok sosial yang ada. Menilai posisi masyarakat dalam peta hubungan-hubungan antar kelompok masyarakat tersebut
4. Perumusan Masalah Sosial
5. Mengorganisir gagasan-gagasan yang muncul guna mencari peluang-peluang yang mungkin bisa dilakukan bersama guna memecahkan masalah dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman masyarakat dimasa lalu (keberhasilan dan kegagalannya)
6. Merumuskan rencana tindakan strategis yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut (menentukan apa, kapan, dimana dan siapa serta bagaimana)
7. Pengorganisasian sumber daya, dengan mengidentifikasi siapa yang harus diajak bekerjasama dan siapa yang akan menghambat.
8. Aksi Untuk Perubahan
9. Observasi Evaluasi (untuk menilai keberhasilan dan kegagalan/ *learning experience*)

L. Refleksi

Sebuah anjuran (Contoh sederhana tentang perubahan sikap dan perilaku) Chambers (1997:216).

1. Duduk, dengarkan, amati dan belajarlah. Perubahan perilaku. Belajar untuk tidak dominan, tidak menggunakan telunjuk, tidak mewawancarai, dan tidak menginterupsi.
2. Gunakanlah penilaian terbaik anda setiap saat. Menggantungkan diri pada penilaian personal, bukan berdasarkan pada alat-alat atau peraturan, mengutamakan respon yang fleksibel dan adaptable, serta menerima tanggung jawab.

3. *Unlearn*. Terbukalah pada perbedaan kepercayaan, sikap dan tingkah laku, termasuk dalam hal perbedaan pendidikan formal dan jabatan.
4. Bersiaplah untuk tidak mempersiapkan diri. Masuklah sebagai orang yang tidak tahu, mempersiapkan situasi partisipatif tanpa secara detail mendasarkan pada preset program, jadi terbukalah pada improvisasi kreatif dan proses yang interaktif pada hal-hal yang tidak bisa dilihat sebelumnya.
5. Menerima kesalahan. Bersikaplah positif terhadap kesalahan. Janganlah mengabaikannya. Hargailah, *share* dan belajar dari hal tersebut berangkatlah dari kegagalan.
6. *Rileks*. Jangan terburu-buru -- Ambil waktu yang cukup -- Nikmatilah bersama dengan orang-orang yang ada dalam kelompok tersebut.
7. Pindahkan tongkat komando. Fasilitasi. Berikanlah tongkat, kapur kepada mereka atau spidol kepada mereka. Bangunlah suatu proses yang partisipatif, kemudian menjauhlah dari proses, dengarkan, amati, tanpa melakukan interupsi.
8. Mereka bisa mengerjakannya. Yakinlah bahwa mereka bisa berbuat sesuatu sampai anda punya bukti bahwa mereka telah mentok.
9. Bertanyalah kepada mereka. Mintalah pendapat mereka dan nasihat mereka, termasuk bagaimana kita sebagai orang luar harus bertingkahlaku.
10. Bersikaplah baik kepada mereka. Pakailah tiga prinsip yang dianjurkan oleh Raul Perezgrovas: Aturan nomor 1, Bersikaplah baik kepada mereka. Aturan nomor 2, Ulangi aturan nomor 1. Aturan nomor 3, Ulangi aturan nomor 2.

M. Bagaimana Melaporkan

Anjuran-anjuran pelaporan

1. Pejal. Tulislah dengan padat, kenyal dan sejelas mungkin.
2. Cepat. Siapkan secepat mungkin, karena laporan hasil- hasil temuan lapangan juga harus tepat waktu.
3. Menarik. Pilih suatu bentuk komunikasi yang bisa menarik perhatian.
4. Mudah. Susun laporan tersebut secara logis, mudah dibaca, memiliki kerangka dan buat semudah mungkin dipahami.
5. Yakin. Bukti-bukti yang disajikan harus bisa meyakinkan pembaca atau pendengar.

6. Fokus. Pusatkan perhatian pada apa yang memiliki peluang besar bisa digunakan oleh masyarakat.
7. Seni. Maksimalkan penggunaan bagan, tabel, diagram dan ilustrasi yang telah dipersiapkan selama proses PAR berlangsung.
8. Share. Bagikan draf laporan PAR kepada seluruh anggota tim dan masyarakat, lalu minta komentar dan umpan balik mereka sebelum proses penulisan hasil akhir mulai digarap.
9. Lokalitas. Semua anggota tim pasti menulis laporan itu dalam bahasa lokal.
10. Jangan Salah Orang. Sebarkan laporan- laporan tersebut kepada orang-orang dan lembaga- lembaga yang berminat. Tapi ingat! Pastikan hasil- hasil PAR sampai ke tangan orang yang tepat.

N. Bagaimana Analisisnya

1. Analisis merupakan proses peninjauan informasi secara terus menerus sejak informasi pertama kali terkumpul, diklasifikasikan, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan tambahan, informasi diverifikasi, lalu ditetapkan kesimpulan- kesimpulan.
2. Analisis merupakan proses penyusunan data- data yang telah terkumpul, sehingga menjadi memiliki makna. Proses ini terus berlangsung sampai semua data- data yang dibutuhkan sudah lengkap.
3. Buat daftar isu-isu penting dan klasifikasi data temuan berdasarkan daftar tersebut. Potongan-potongan data tersebut disusun, dipisahkan, lalu digabung kembali. Sortir dan rubah informasi tersebut dan cari pola-pola yang ada, perbedaan-perbedaan, variasi-variasi dan kontradiksi. Pertimbangkan tingkat relativitas urgensi informasi.
4. Formulasikan satu seri pertanyaan-pertanyaan berdasarkan topik-topik penuntun kegiatan-kegiatan PAR dan cobalah menjawabnya dengan bantuan informasi yang telah ada.
5. Gunakan diagram, matriks, metode rangking dan alat- alat analisis lainnya
6. Untuk mengklarifikasi informasi lebih lanjut, masukkan informasi ke dalam tabel. Lewat pembuatan tabel ini, informasi-informasi penting hasil wawancara dan observasi bisa diperoleh, dan memungkinkan perbandingan perbedaan-perbedaan antar individu. Tabulasi ini juga membantu tim kerja terhindar dari kecenderungan untuk tergantung pada kesan-kesan umum dan bukannya pada fakta-fakta.

7. Periksa hasil-hasil temuan dan simpulan-simpulan lapangan dengan melibatkan dan mengerjakannya bersama-sama dengan informan kunci dan menyajikannya kepada seluruh anggota masyarakat (pada tahap berikutnya).
8. Kritisilah (terhadap diri sendiri)!
9. Hasil-hasil temuan mesti konsisten dan tidak boleh saling bertentangan satu sama lain. Jika ada hasil temuan yang kontradiktif, maka sumber-sumber data sekunder atau sumber-sumber lainnya harus bisa menjelaskan apa penyebabnya. Hasil-hasil temuan harus layak dipercaya.

O. Contoh bentuk Pelaporan

Bagian I. Pendahuluan

1. Memuat hal-hal yang sebagian besar telah tercantum dalam kerangka acuan (TOR Kegiatan yang disusun oleh lembaga) dan Disain Riset.
2. Biasanya memuat: Latar Belakang (alasan-alasan dijalankannya program); arah kegiatan; hasil yang diharapkan; Fasilitator dan Partisipan; Waktu dan Tempat; bagaimana Proses dijalankan; Jadwal dan cara penggalian informasi (sesuai konteks) dan Informasi-informasikunci yang dipergunakan di lapangan.

Bagian II Persiapan Pengkajian Wilayah

Memuat beberapa hal sebagai berikut:

1. Persiapan lokasi
2. Pembentukan TIM Riset dan kegiatan pembekalan metodologi Riset
3. Hasil Pengkajian Data Sekunder
4. Hasil Pengkajian Program dan Kebijakan Lembaga

Bagian III Pelaksanaan Pengkajian Wilayah

Merupakan uraian tentang proses di lapangan yang sesungguhnya (langkah-langkah kegiatan di lapangan) mulai dari hari pertama sampai akhir. Termasuk kesulitan-kesulitan yang dihadapi di lapangan.

Bagian IV Temuan-temuan

Berisi tentang tema-tema kebudayaan yang menonjol di masyarakat.

Bagian V Analisis

Berisi tentang hasil-hasil analisis yang dilakukan bersama dengan komunitas. Biasanya meliputi: Masalah-masalah utama; masalah-masalah ikutan; prioritas program; dan tingkat kesiapan masyarakat

Bagian VI Rekomendasi

Kesepakatan-kesepakatan untuk menjalankan program. Pada umumnya berisi: rekomendasi teknis dan rekomendasi strategis.

Bagian Lampiran

P. Strategi Penggalan Data dengan Cara Wawancara Terstruktur

Pengertian

1. Merupakan suatu tehnik yang berfungsi sebagai alat bantu setiap tehnik PRA.
2. Pengertian wawancara semi terstruktur adalah alat penggalan informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu.
3. Wawancara semi terstruktur bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, Pembicaraan lebih santai, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama.
4. Wawancara ini dapat dikembangkan sejauh relevan dengan pokok bahasan yang disepakati; dengan memberi kesempatan pada masyarakat / responden untuk menentukan hal-hal penting yang perlu digali, sangat terbuka dasar proses diskusi.

Tujuan

1. Mengkaji kondisi spesifik yang ada di masyarakat misalnya: jenis usaha keluarga, jumlah tenaga kerja, sumber daya yang dimiliki, kesehatan keluarga, pembagian tugas laki-laki dan perempuan, tingkat keberagamaan, aliran agama yang dianut dsb.
2. Mengkaji berbagai aspek kehidupan di desa menurut pandangan masyarakat – individu dalam masyarakat tersebut.
3. Membandingkan : Keadaan individu / keluarga dengan keadaan umum masyarakat desa. Pandangan individu / keluarga dengan pandangan kelompok masyarakat.

Penting untuk diperhatikan

1. Hindarkan : Pertanyaan dengan jawaban yang terarah (ya-tidak); pertanyaan yang mengandung kata “mengapa” (karena seolah kita sedang menginterogasi).

2. Ingat! Wawancara semi terstruktur tidak sama dengan penyuluhan.
3. Jangan Menasehati, banyaklah mendengar dengan sabar.
4. Jangan Mengabaikan informasi.
5. Jangan menilai (menghakimi). Ingat! Sebaiknya hindarkan pertanyaan “Mengapa?”.
6. Tunjukkan bahwa anda sebagai orang luar, kurang mengerti kondisi desa tersebut. Jangan “sok pinter”, “sok pede”, “sok tahu persoalan”
7. Jangan emosi.
8. Yang penting santai.
9. Yang penting kritis
10. Jangan lupa mencatat secara detil hasil wawancara.

PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA) MENUJU DESA PARTISIPATIF

A. Pengertian

Participatory Rural Appraisal (PRA) bila diterjemahkan bermakna penilaian/pengkajian/ penelitian keadaan pedesaan secara partisipatif. PRA bisa juga didefinisikan sebagai: “sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa keadaan mereka terhadap kehidupan dan kondisinya, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan sendiri” (Chambers).

Secara simplikatif, PRA merupakan strategi untuk membangun kawasan pedesaan yang dibangun secara partisipatif dengan melibatkan semua unsur/eleman masyarakat (selanjutnya disebut komunitas) dan memperkuat motivasi komunitas untuk meningkatkan kapasitas diri; membaca, menganalisa dan merefleksi proses pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, partisipatif yang dimaksud bahwa semua elemen masyarakat mempunyai peluang yang sama untuk mengemukakan pendapat, saran dan gagasan demi kemajuan komunitas.

Pendekatan PRA muncul karena selama ini pengkajian/penelitian pedesaan/wilayah tidak melibatkan komunitas dalam proses pengkajian/penelitian sehingga yang diuntungkan hanya pihak-pihak tertentu saja. Banyak pengkajian/penelitian yang telah dilakukan namun komunitas tidak mengetahui bahkan tidak sadar bahwa dirinya sedang diteliti orang, bahkan seringkali komunitas tidak tahu jika daerahnya sedang dijadikan alat analisis untuk target program seperti

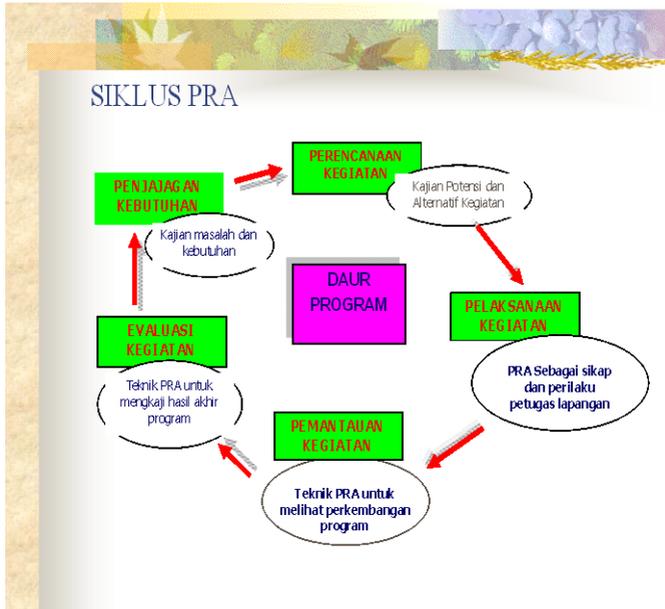
program/proyek pemerintah. Komunitas oleh pengkaji/peneliti tidak diajak untuk menganalisis diri mereka, sehingga pengetahuan seperti ini cenderung tidak mendatangkan manfaat bagi masyarakat lokal.

Alasan lain karena pengkajian/penelitian yang dikembangkan selama ini hanya menghasilkan pengetahuan secara akademis semata yang tidak membawa dampak apapun kepada komunitas, bahkan seringkali hasil pengkajian/penelitian komunitas tidak diberi tahu. Itu artinya, yang mendapatkan tambahan pengetahuan dan *output* riset tersebut hanya pengkaji/peneliti.

Oleh sebab itu dalam perspektif PRA ini, melibatkan masyarakat (komunitas) dalam proses analisis, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan refleksi sebuah keniscayaan. Secara ekstrim jika tidak melibatkan komunitas, maka penelitian di atas memungkinkan terjadinya "pencurian" terhadap kekayaan pengetahuan lokal oleh peneliti (orang luar) sehingga sangat berpotensi untuk menyebabkan penindasan terhadap orang dalam (masyarakat lokal). Penindasan tidak hanya berbentuk fisik tapi proses 'pengekangan' hak, gagasan dan gagasan bagian dari penindasan manusia. Memanusiakan manusia sebagai prinsip dasar pemberdayaan masyarakat.

Secara prinsip tujuan PRA membangun kesadaran kolektif membaca, menganalisa dan merefleksi potensi diri, masalah serta cita-cita komunitas. Karena paradigma yang dibangun kesadaran loektif dengan berbasis partisipatif, maka semua elemen masyarakat (komunitas) sebagai pelaku (subjek, tidak sebagai objek). Dengan kata lain, komunitas bertindak sebagai pengkaji/peneliti. Indikator keberhasilan pendekatan PRA tidak semata-mata diukur dari *output* materi (kesejahteraan) namun sejauhmana keterlibatan komunitas dalam proses sosial.

Posisi komunitas dalam proses perubahan sosial sama-sama saling belajar sehingga tidak saling menghegemoni, tidak saling mendikte dan tidak ada yang lebih superior. Pengakaji/peneliti posisinya sama dengan komunitas oleh sebab itu semua proses dilaksanakan secara bersama-sama, kesepakatan bersama, menyelesaikan masalah bersama, mengevaluasi bersama dan 'menikmati bersama pula.



B. Prinsip PRA

1. **Prinsip mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan)**, bahwa proses PRA ini harus berpihak kepada komunitas yang ‘tertindas’ yang berakibat pada pemiskinan komunitas, baik dari aspek pengetahuan, hak-hak asasi manusia dan material, yang secara umum pemiskinan ini dirasakan oleh masyarakat pedesaan meskipun masyarakat kota juga merasakan kondisi ini.
2. **Prinsip pemberdayaan (penguatan) masyarakat**, dengan kata lain PRA ini tidak semata-mata mencapai target/cita-cita/harapan (kesejahteraan) komunitas namun harus dilakukan strategi pemberdayaan komunitas; aspek memanusiakan manusia dan berproses bersama-sama.
3. **Prinsip masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator**. Konteks ini menyatakan bahwa komunitas sebagai pelaku (subyek, dan bukan objek). Peneliti/pengkaji/peserta KPM murni sebagai fasilitator

yang mendampingi komunitas sejak pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi.

4. **Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan.** Prinsip ini menekankan memanusiakan manusia bahwa manusia itu pada hakikatnya belajar hidup untuk kehidupan yang lebih baik. Ketika memahami prinsip saling belajar maka posisinya sama sebagai komunitas yang sedang berproses serta saling menghargai (tidak saling mencela) adanya perbedaan gagasan, agama dan suku.
5. **Prinsip terbuka, santai dan informal** bahwa selama proses pemberdayaan ini antar komunitas dan komunitas dengan fasilitator harus terbuka (tidak ada gagasan/pengetahuan) yang disembunyikan apalagi berniat menjatuhkan. Forum bersifat santai (tidak tegang) namun serius dan bersifat informal bahwa proses negosiasi gagasan/pengetahuan selama proses ini, pola komunikasi bisa dilakukan dimana saja, kapan saja senyampang disepakati oleh komunitas dan fasilitator. Intinya, proses pemberdayaan tidak harus didalam kelas.
6. **Prinsip triangulasi** bahwa temuan-temuan selama proses ini tidak bersifat absolut kebenarannya, maka perlu chek and richek dan perlu pendalaman penelusuran temuan tersebut, sehingga akan berdampak pada kematangan temuan untuk dijadikan 'pedoman' dalam melakukan tindakan/aksi selanjutnya.
7. **Prinsip orientasi praktis** bahwa usulan gagasan tidak semata-mata wacana yang muluk-muluk, gagasan yang tidak terukur dan kecil kemungkinan untuk dipraktekkan. Oleh sebab itu, carilah rencana program/aksi yang disadari bisa dilakukan secara bersama-sama untuk kesejahteraan komunitas.
8. **Prinsip belajar dari kesalahan,** bahwa jika dalam proses sebelumnya terdapat kesalahan baik dari aspek metodologi/strategi maupun *content* dalam pemberdayaan, maka hendaknya kesalahan tersebut untuk tidak diulang kembali, atau dengan kata lain kesalahan-kesalahan yang terjadi sebelumnya untuk dijadikan refleksi (mengambil hikmah) untuk dijadikan modal proses selanjutnya.

9. Prinsip berkelanjutan dan selang waktu, bahwa proses pemberdayaan (program) tidak berhenti dalam satu fase atau satu daerah tertentu, tapi bersifat terus menerus dan kapan saja, oleh siapa saja pemberdayaan itu bisa dilakukan.

C. Pilar PRA:

Melakukan penelitian aksi harus berpijak pada tiga (3) pilar *Participatory Action Research* yaitu:

1. Sikap:
 - a. Duduk Bersama
 - b. Mendengar
 - c. Berbaur
 - d. Mereka mampu melakukan
 - e. Belajar dari kesalahan
 - f. Memfasilitasi
 - g. Melakukan triangulasi “Sumber”
 - h. Bersikap “rendah hati”
 - i. Fleksibel
 - j. Mengujicoba
2. Berbagi:
 - a. Pengetahuan
 - b. Pengalaman
 - c. Proses Belajar
3. Teknik-Teknik:
 - a. Pemetaan
 - b. Penelusuran desa
 - c. Hubungan kelembagaan
 - d. Alur sejarah
 - e. Kecenderungan dan perubahan
 - f. Pohon masalah
 - g. Dll.

Setelah memahami prinsip-prinsip dasar PRA, fasilitator dan komunitas melanjutkan proses-proses pemberdayaan. Teknik ini tidak bersifat baku dalam artian disesuaikan dengan kebutuhan komunitas dan bisa saja muncul teknik-teknik lain sesuai dengan kebutuhan dan berdasarkan kesepakatan bersama.

Beberapa langkah praktis dalam pemberdayaan berbasis PRA;

Pertama, Tentukan desa sebagai tempat kajian/penelitian. Desa terpilih biasanya terdapat fokus yang dianggap punya 'nilai lebih' ataupun keunikan seperti desa yang komunitasnya miskin padahal desa tersebut mempunyai sumber daya alam yang cukup untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat. Contoh desa seperti ini menarik untuk dikaji dan didampingi agar ditemukan potensi, masalah yang muncul serta strategi untuk membangun desa yang lebih baik.

Kedua, Membangun komunikasi antara fasilitator dengan komunitas dan antar komunitas. Komunikasi dirasa sangat penting dalam rangka mengkomunikasikan program pemberdayaan ini sehingga terdapat satu visi misi dan komitmen untuk membangun desa berbasis partisipatif.

Ketiga, Membuat *job descriptions* dan rancangan kerja (*schedule*) yang dibuat berdasarkan kesepakatan antara fasilitator dengan komunitas.

Langkah-langkah sistemik (meskipun langkah ini tidak baku, disesuaikan dengan kebutuhan dan kesepakatan bersama) PRA sebagai berikut:

1. Persiapan Desa (pertemuan awal) bersama wakil masyarakat;
 - a) Menentukan tempat dan waktu
 - b) Koordinasi dengan pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat
 - c) Mengumumkan kepada masyarakat sejak proses hingga hasil pertemuan tersebut
 - d) Persiapan akomodasi dan konsumsi serta pendanaan yang dibutuhkan
2. *Persiapan dalam Tim*
 - a) Menentukan bahan pendukung dan media
 - b) Menentukan informasi yang akan dikaji
 - c) Menentukan teknik PRA yang ingin dicapai
 - d) Membangi peran dalam tim
3. Langkah Lanjutan
Melakukan Kajian keadaan; kegiatan PRA
 - a) Berbagi pengalaman dan pengetahuan
 - b) Analisa pengalaman dan pengetahuan
 - c) Menyimpulkan
4. Pengumpulan dan Perumusan hasil PRA (pelaporan)
 - a) Mempresentasikan semua hasil PRA

- b) Mendiskusikan kembali dengan masyarakat untuk mempertajam temuan
- c) Penguyusan hasil akhir analisa kajian potensi, peluang, masalah dan kemungkinan pengembangan program oleh masyarakat.

Setelah melakukan tahapan diatas, langkah berikutnya adalah pilihan strategi PRA. Ingat, semua proses ini harus disepakati bersama antara fasilitator dan komunitas, baik terkait dengan penentuan teknik PRA, tempat dan waktu, simbol, *job discriptions* dan kesepakatan lainnya.

Berikut ini teknik yang bisa dilakukan dalam proses PRA;

1. *Secondary Data Review* (SDR);

Teknik mengumpulkan data/informasi yang mana data/informasi tersebut kemudian dikaji ulang (*review*) apakah sudah cukup/kurang atau tidak ada sama sekali sehingga fasilitator dan komunitas mampu mengidentifikasinya. Contoh jika terkait pemberdayaan dibidang pertanian, data yang ada hanya luas tanah dan macam tanaman semusim maka data yang kurang seperti tingkat kebutuhan pupuk, air dan sebagainya. Bukankah pupuk dan air memerlukan dana yang cukup besar sehingga perlu terobosan bagaimana strategi minimalisasi ketergantungan kepada pupuk dengan cara membuat pupuk organik/kandang dengan memanfaatkan potensi alam yang ada.

2. *Semi-Structured Interviewing* (SSI).

Setelah menentukan masalah dan solusi, fasilitator dan komunitas membuat pedoman pertanyaan sebagai pegangan mencari data/informasi kepada tokoh, ahli atau pelaku, seperti pertanyaan sekitar dinamika pendapatan di sektor pertanian, upaya yang telah dilakukan, pengeluaran/biaya dalam satu musim, kemana hasil pertanian dijual dan sebagainya. Pertanyaan lebih mendalam akan lebih memperkaya data/informasi.

3. *Direct Observation* (observasi langsung).

Jawaban dan temuan dari pertanyaan tersebut fasilitator dan komunitas kemudian mengadakan observasi langsung ke lapangan untuk *check* dan *richeck*. Pada proses ini kemungkinan besar terjadi perubahan data/informasi sehingga fasilitator dan komunitas semakin kaya

data/informasi yang akan mempermudah identifikasi *problem solving* di desa tersebut. Pada saat *direct observation*, kemudian dilanjutkan dengan;

4. *Social Mapping*

Membuat gambar/peta sosial di desa tersebut, seperti gambar pemukiman, lahan pertanian, tempat ibadah, kantor desa, pasar dan sebagainya. *Output* dari *Social Mapping* tidak hanya terlihat gambar-gambar (peta) semata namun dapat dijadikan alat keadaan masyarakat yang sebenarnya sehingga akan muncul topik baru dan temuan baru. Contoh, rumah antar penduduk relatif berdekatan dan masing-masing rumah mempunyai kandang, maka jika dinalisis peluang untuk membuat pupuk kandang secara bersama akan lebih terbuka

Gambar:1
Proses Social Mapping



Memulai proses *social mapping* dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- Sepakatilah tentang topik peta (umum atau topikal) serta wilayah yang akan digambar.
- Sepakatilah tentang simbol-simbol yang akan digunakan. Misalnya, rumah menggunakan daun, sungai menggunakan garis tebal, dsb.
- Menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.

- d. Gambarlah (bersama masyarakat!!) batasan-batasan wilayah dan beberapa titik tertentu.
- e. Ajaklah masyarakat untuk melengkapi peta dengan detail-detail sesuai topik peta (umum atau topikal).
- f. Diskusikan lebih lanjut bersama masyarakat tentang keadaan, masalah-masalah, sebabnya serta akibatnya
- g. Ajaklah masyarakat untuk menyimpulkan hasil-hasil yang dibahas dalam diskusi.
- h. Bagi pencatat proses → mencatat semua hasil ke dalam catatan PRA.

Gambar: 2
Hasil Kegiatan Maaping Bersama Masyarakat



Selanjutnya, setelah melakukan *social mapping* dilanjutkan dengan;

5. *Transect*

Melakukan penelusuran dengan berjalan mengikuti arus jalan dari sudut ke sudut yang lain di desa/wilayah tersebut. Teknik ini untuk lebih melihat secara nyata keadaan desa/wilayah tersebut misalnya keadaan

lahan, jenis tanaman, pemukiman, sumber mata pencaharian, sumber air dan peran sosial masyarakat (laki perempuan dan pemerintahan desa)

Transek biasanya terdiri dari dua tahapan utama yaitu: (1) Perjalanan dan observasi, (2) Pembuatan gambar transek. Hasilnya biasanya langsung digambar atas *flipchart* (kertas lebar). Sebelum melakukan transek perlu disiapkan bahan dan alat seperti kertas *flipchart*, kartu warna-warni, spidol, makanan dan minuman. Kegiatan transek biasanya makan waktu yang cukup lama.

a. Perjalanan

- 1) Sepakatilah tentang lokasi-lokasi penting yang akan dikunjungi serta topik-topik kajian yang akan dilakukan (misalnya penggunaan lahan, jenis tanah, pengairan, ketersediaan pakan ternak, masalah, potensi dan lain-lain).
- 2) Sepakatilah lintasan penelusuran serta titik awal dan titik akhir (bisa memanfaatkan hasil pemetaan desa).
- 3) Lakukan perjalanan dan mengamati keadaan, sesuai topik-topik yang disepakati.
- 4) Buatlah catatan-catatan hasil diskusi di setiap lokasi (tugas pencatat).

b. Pembuatan gambaran transek

- 1) Sepakatilah simbol yang akan dipergunakan dan mencatat simbol dan artinya.
- 2) Gambarlah bagan transek berdasarkan hasil lintasan (buatlah dengan bahan yang mudah diperbaiki/dihapus agar masih dapat dibuat perbaikan).
- 3) Untuk memfasilitasi penggambaran, masyarakat diarahkan untuk menganalisis.
- 4) Kalau gambar sudah selesai, mendiskusikan kembali hasil dan buat perbaikan jika diperlukan.
- 5) Mendiskusikan permasalahan dan potensi di masing-masing lokasi.
- 6) Menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi.
- 7) Mencatat dokumentasi semua hasil diskusi untuk memperkuat data bahan analisa khususnya di bidang pertanian, penting dilakukan;

Gambar:3
Hasil Trasect Tentang Tata Lahan

Contoh Hasil Trasect: Dusun Kawa, (Ds. Jumentoro, Kac. Jamapolo, Kab. Karanganyar (th. 1999)

Topik/ Aspek				
Tata guna lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemukiman dan Pekarangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sawah 	<ul style="list-style-type: none"> • Sungai untuk irigasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tegalan
Kondisi tanah	<ul style="list-style-type: none"> • Tanah Kering (3/1) • Warna gelap dan cukup subur 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengandung lempung hitam & kuning • Tanah kurang subur, tanah kerikil (8/2) 	<ul style="list-style-type: none"> • Batu dan pasir 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanah merah • Tanah kerikil (5/5)
Jenis vegetasi tanaman	<ul style="list-style-type: none"> • Pisang, cengkeh, meliyo, kelapa, jaje, pele, jambu, singkong, bambu 	<ul style="list-style-type: none"> • Padi (conjar, IR 64, Sedam, kewan • Paseng, komba, kac, Panjang, singkong 	<ul style="list-style-type: none"> • - 	<ul style="list-style-type: none"> • Sengon, jati, pele, durian, nangka, singkong, jengkol, pisang, jagung, palaui, bambu
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Mendirikan bangunan • Sumber air (sumur) • Budidaya jaje 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil tanaman untuk keperluan rumah tangga • Galangan ditanami kac: Panjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Air untuk irigasi • Batu dan pasir untuk bahan bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • untuk penghiduan • Kayu untuk bahan bangunan dan kayu bakar, Hasil tanaman dijual
Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan miring dan sering ambrol • Jalan rusak 	<ul style="list-style-type: none"> • Saluran sering longsor • Ada pertenggaran soal batas petak antar petak • Banyak huma (wareng, yuyu, walangg, orong-orong, blas • Tanah kurang subur (semasim bantat) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kanan kiri sepanjang sungai sering erosi/ mudah longsor • Musim kemarau debit air kecil, sehingga tidak cukup untuk pengairan I 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada huma uret, semut merah, caceng, virus pada singkong • Musim kemarau tanah kering
Tindakan yang telah dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan jalan (dibosoh) • Membuat pagar pekarangan agar tanah tidak ambrol bersama • Memanfaatkan secara optimal 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian huma dengan racun kimia mekask, wereng dgn mirvak tanah di lahan, Suntop dengan cara pengeringan 5-7 hari • Perbaikan kesuburan dgn pupuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada 	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan pemerintah berupa bibit durian, singkong untuk penghiduan • Pengendalian uret dengan DDT, Muradan, mekank
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan lebih baik: Pembangunan fask (masip, gaspor, lumbang padi) untuk segers dilakukan, • Penguatan kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Produk pertanian meningkat, perbaikan kesuburan tanah, menekan biaya produksi, batas antar petak deempurnakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Air terus mengalir shgg dapat mencakupi kebutuhan di lahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghiduan untuk mencegah erosi dan menyimpan air tanah • Menjadikan huma uret dan semut merah dgn merah, aman
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> • Warga kompak • ada kemauan untuk lebih maju • Cocok untuk usaha peternakan • Air untuk kebutuhan RT cukup • Ada kobran tekak untuk pupuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Irigasi cukup baik, sungai tidak kering dimusim kemarau • Dalam budidaya tanaman sudah serempak: Tampilan ditanami rumput, lahan baik untuk pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Air cukup untuk pengairan • Ada batu dan pasir 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanah cukup subur untuk penghiduan • Kayu cukup banyak untuk bahan bangunan

Peserta: Givoni, Gyarto, Suratno, Kamo, Eko, Marto, Tono, Samjo, Tardi, Paimo

6. Seasonal Calendar

Penelusuran kegiatan musiman tentang keadaan dan permasalahan yang seringkali terjadi dalam kurun waktu tertentu (musiman) di wilayah tersebut. Secara praktis, teknik ini akan semakin mengetahui potensi dan masalah komunitas sehingga muncul opsi-opsi alternatif solusi. (jika perlu cantumkan contoh gambar *social mapping*). Jika proses *seasonan calender* dilakukan, langkah yang bisa dilakukan adalah;

7. Focus Group Discussion;

Yaitu teknik pencarian data atau pengkajian suatu topik tertentu yang bersifat khusus seperti pemetaan potensi dan problem pertanian, maka dalam FGD tersebut peserta adalah orang yang berhubungan dengan dunia pertanian, seperti petani, kelompok tani, UPT pertanian, kepala desa dan orang/kelompok lain yang relevan. Dengan langkah FGD tersebut, kajian/penelitian tentang pertanian semakin mendalam dan utuh. dalam suatu forum.

tidak/kurang mendapat respon kurang baik dari komunitas. Fenomena ini harus dikaji oleh fasilitator dan komunitas untuk dijadikan modal analisis sosial.

Tujuan Melakukan teknik ini adalah:

- 1) Mengungkap kembali alur sejarah masyarakat suatu wilayah yang meliputi; topik-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu.
- 2) Mengetahui kejadian-kejadian yang ada di dalam masyarakat secara kronologis.
- 3) Mengetahui kejadian penting masa lalu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.
- 4) Masyarakat memahami kembali keadaan mereka pada masa kini dengan mengetahui latar belakang masa lalu melalui peristiwa penting dalam kehidupan mereka di masa lalu.

Langkah-Langkah

- 1) Memilih nara sumber lokal (masyarakat asli) yang sudah lama tinggal di daerah tersebut dan benar-benar memahami sejarah wilayahnya.
- 2) Tim dan nara sumber lokal yang terpilih menentukan waktu dan tempat pertemuan
- 3) Setelah semua peserta berkumpul, ketua tim memperkenalkan diri kepada seluruh peserta yang hadir.
- 4) Selanjutnya menjelaskan pengertian timeline (penelusuran alur sejarah desa), tujuan serta manfaat kegiatan ini.
- 5) Diteruskan dengan menjelaskan hal-hal yang akan digali dalam pembuatan time line.
- 6) Setelah semua nara sumber lokal paham, peserta & tim bisa memulai proses penggalian data melalui sumbang saran, tanya jawab dan diskusi. Untuk memulai dialog bisa dibuka dengan bagaimana asal usul nama daerah tersebut.
- 7) Pemandu memfasilitasi jalannya dialog & diskusi selama proses, misalnya; informasi/data apa saja yang harus dimasukkan tabel *timeline* dan bagaimana cara menyusunnya kronologis alur sejarah. Serta cara *cross check* data.

- 8) Setelah penulisan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (check dan recheck data / probing data yang sudah dikumpulkan). Usahakan untuk mempresentasikan hasil timeline kepada para peserta, untuk penyempurnaan data, apabila waktunya mencukupi.
- 9) Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

Point-point yang dapat dipakai untuk memulai penggalian informasi.

- 1) Dimulai dengan mengetengahkan sejarah terbentuknya pemukiman, asal-usul penduduk atau perkembangan jumlah penduduk.
- 2) Bisa dilanjutkan dengan topik tentang alur sejarah tersedianya sarana atau prasarana (infrastruktur); masjid, musholla, jalan raya, saluran air, perumahan, puskesmas, sekolah, sarana komunikasi, transportasi, dan sebagainya.
- 3) Untuk memperdalam topik bisa dilanjutkan dengan diskusi tentang status pemilikan, penguasaan, dan penggarapan tanah tempat masjid dan musholla berdiri. Serta perkembangan usaha ekonomis masyarakat, misalnya kapan mulai menjadi pegawai, pedagang, petani, dan jenis pekerjaan lain, serta pengelolaan zakat di masyarakat dan sebagainya.
- 4) Selain topik di atas, bisa ditambah dengan menggali tentang bagaimana tanggapan masyarakat terhadap masukan pembinaan atau pendampingan yang diterima. Serta apa saja masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
- 5) Untuk mengetahui bagaimana penanganan kesehatan, bisa diskusi tentang terjadinya wabah penyakit yang pernah menimpa daerah tersebut.
- 6) Kejadian yang berulang dapat dijadikan topik penting untuk dibahas lebih mendalam.
- 7) Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

c. *Trends and Changes*, yaitu teknik identifikasi kecenderungan perubahan yang terjadi pada komunitas tersebut berdasarkan bidang-bidang yang ada seperti bidang pertanian, sosial keagamaan, pendidikan dan sebagainya dari waktu ke waktu. Seperti pendidikan, akhir-akhir ini masyarakat cenderung ada peningkatan kesadaran pendidikan, dimana dulu masyarakat menyekolahkan anak hanya lulus di tingkat SD-SMP yang kemudian dikawinkan, namun akhir-akhir ini melanjutkan hingga perguruan tinggi. Itu artinya masyarakat tersebut mengalami kemajuan dalam pendidikan yang dapat dijadikan modal (subyek) pemberdayaan masyarakat.

Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah penduduk, jumlah pesantren, jumlah kiai/ustadz, jumlah TPQ, tempat perjudian, aset ekonomi masyarakat dan lain-lain.

Gambar: 6
Aset Ekonomi Masyarakat

	1975	1980	1985	1990	1995	2000
SAPI	○○○ ○○○	○○○ ○○○	○○○ ○○○	○○○○ ○○○○	○○○ ○○○ ○○○ ○○○	○○○ ○○○ ○○○ ○○○
KERBAU	○○	○	-	-	-	-
KUDA	-	-	-	○	○○	○○
KAMBING	-	-	-	○	○○	○○
AYAM RAS	-	-	-	-	○○	-
AYAM BURAS	○○ ○○	○	○○	○○	○○	○○○ ○○○
ITIK	○	○○	○	○○	○○	○○○ ○○○
PEMANFAATAN TENAGA KERJA SAPI	○ ○	○ ○	○ ○	○ ○	○ ○	-
PEMANFAATAN TENAGA KERJA KELEBAU	○	○	-	-	-	-
PEMANFAATAN TENAGA KERJA KUDA	-	-	○	○	-	-
PUMPUT LAPANGAN	○○○ ○○○	○○○ ○○○	○○○ ○○○	○ ○	○ ○	○ ○

TREND
ANALISIS

7/8/97

PEKERJA PARTISI-PARTI :

1. M. SYARIF. NS.
2. HANISAH.
3. IMUNAH
4. SITI ANINGA
5. SWARBI

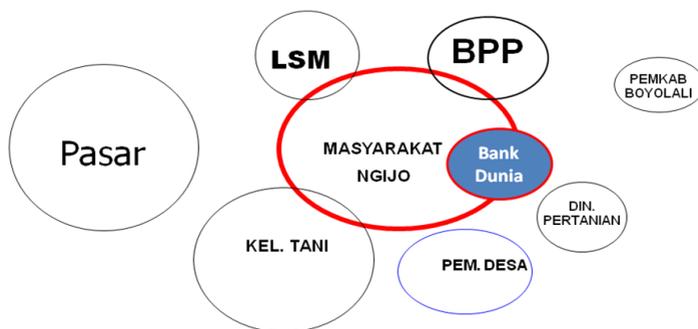
8. *Venn Diagram*, yaitu analisis hubungan institusional dengan masyarakat. Tujuan menggunakan diagram Venn ddalam penelitian aksi yaitu:

1. Mengetahui pengaruh lembaga/tokoh masyarakat yang ada di wilayah terhadap kehidupan dan persoalan warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Mengetahui tingkat kepedulian dan frekwensi lembaga/tokoh masyarakat dalam membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh warga masyarakat.

Langkah ini secara praktis untuk mengetahui sejauhmana peran institusi sosial dalam kehidupan masyarakat dan harapan-harapan terhadap institusi tersebut, seperti problem pendidikan, maka dengan analisis ini akan diketahui institusi yang bisa berpengaruh meminimalisir problem tersebut, seperti keluarga, tokoh masyarakat, lembaga desa dan sebagainya.

Diagram veen di bawah ini memberikan gambaran tentang aktifitas pertanian di masyarakat desa.

Gambar:7
Diagram Venn Kegiatan Pertanian Masyarakat



9. *Preference Ranking and Scoring*; teknik menentukan prioritas masalah. Setelah komunitas menentukan masalah-masalah yang muncul, seperti masalah ekonomi (pertanian, air), pendidikan, sosial keagamaan, keamanan dan politik, langkah selanjutnya komunitas merangking prioritas masalah tersebut, dengan cara kumpulkan komunitas dari berbagai 'profesi' dalam satu forum, sepakatilah tekniknya; apakah dengan mencontreng, atau menempel potongan-potongan kertas warna-warni, atau dengan cara lain asalkan sudah disepakati. Yang

terpenting dalam proses ini adalah komunitas tidak semata-mata memilih prioritas/rangking masalah sosial namun argumentasi mengapa mereka memilih salah satu masalah yang terjadi. Sisi lain, dalam teknik *preference ranking dan scoring* bisa menggunakan teknis yang lebih spesifik pembahasan masalah;

- a. *Pairwise Ranking*, strategi meranking yang disesuaikan dengan tema-tema tertentu, misalnya penggunaan waktu warga masyarakat. Jadi, misalkan dalam menentukan waktu pertemuan antar komunitas, tulis saja dulu usulan dari masing-masing anggota, kemudian diranking mana lebih disetujui.
- b. *Direct Matrix Ranking*, strategi meranking berdasarkan daftar kriteria objek tertentu. Contoh, di wilayah tersebut terdapat tanah yang belum ditanami secara maksimal, karena sebelumnya hanya ditanami jagung. Tanaman apa selain jagung yang potensial untuk mengangkat ekonomi mereka, kemungkinan akan muncul opsi tanaman singkong, ubi-ubian dan sebagainya. Dari berbagai opsi tersebut, dicatat kemudian diranking berdasarkan kecenderungan pilihan mereka. Langkah-langkah sama, dengan menyepakati tema yang mau diranking, penggunaan alat dan teknisnya lainnya; siapa yang memimpin dan notulasinya.
- c. *Wealth Ranking*, strategi ranking yang terfokus pada kesejahteraan masyarakat/komunitas, tujuannya adalah untuk menggali gambaran perbedaan-perbedaan kesejahteraan antara keluarga yang satu dengan lainnya. Dalam konteks ini, komunitas membuat indikator-indikator kesejahteraan berdasarkan pandangan mereka, kemudian berbagai pandangan tersebut diranking untuk menemukan formulasi tingkat kesejahteraan dalam perspektif komunitas. Teknik ini sama dengan yang diatas.

Dalam proses perankingan masalah, perlu dipahami teknik analisa masalah (pohon masalah dan harapan). Sangat penting kemampuan mengidentifikasi masalah dan akar masalah. Alasan penggunaan analisa pohon masalah;

- a. Teknik ini dapat dipakai dalam situasi yang berbeda, tapi yang lebih penting dari itu, teknik ini dapat digunakan terutama untuk menelusuri penyebab suatu masalah.
- b. Teknik ini adalah teknik yang cukup fleksibel. Melalui teknik ini, orang yang terlibat dalam memecahkan suatu masalah dapat melihat

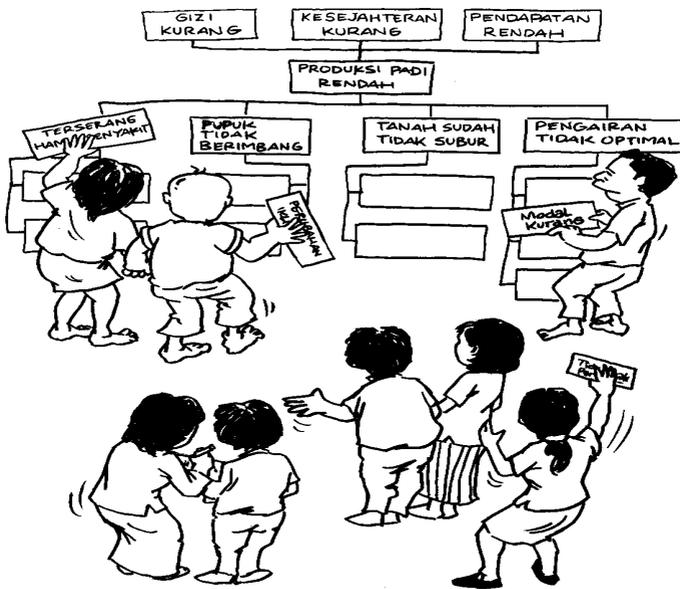
penyebab yang sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat kalau masalah hanya dilihat secara sepintas.

- c. Teknik Analisa Pohon Masalah harus melibatkan orang setempat yang tahu dan merasakan secara mendalam masalah yang ada.

Tujuan teknik pohon masalah;

- a. Pohon masalah pada dasarnya menjelaskan kepada para peserta apa yang mereka sendiri pikirkan mengenai hubungan sebab akibat yang mewarnai kehidupannya.
- b. Analisa pohon masalah ini mencerminkan kondisi negatif yang kemudian dapat diubah menjadi pohon tujuan atau pohon harapan yang mencerminkan kondisi positif sebagai bentuk pemecahan masalah. Masalah dirumuskan dengan menggunakan statemen negatif.
- c. Pohon masalah yang digambarkan atas dasar *brainstorming* yang melibatkan kelompok dampingan.

Gambar: 8
Teknik Merangking Masalah



Langkah-langkah pohon masalah menentukan pohon masalah dalam mengkahi permasalahan di masyarakat yaitu:

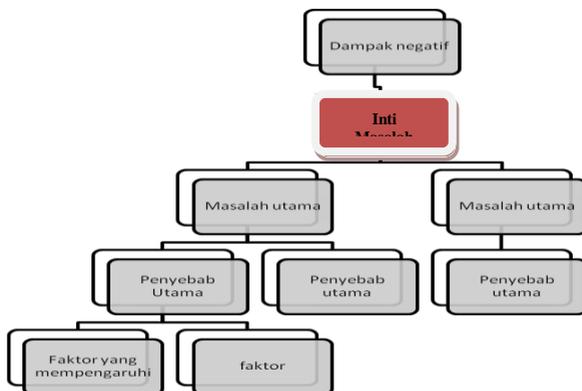
1. Diskusikan bersama masyarakat, masalah apa yang ingin diselesaikan. Tentukan masalah utama, yang menurut masyarakat perlu diselesaikan.
2. Tuliskan masalah utama yang mau diatasi ditulis di kartu metaplan, lalu di tempel di lantai atau dinding sebagai 'batang' pohon.
3. Mulai dari batang, diskusikan mengenai penyebab-penyebab.
4. Dari setiap penyebab yang muncul, tanyakan lagi 'kenapa begitu?', 'apa penyebabnya?' Untuk mempermudah cara pikir, dan mencek bahwa tidak ada yang dilupa, menganggap bahwa setiap masalah adalah akibat
5. Dari kondisi lain – Tanyalah 'Kondisi ini adalah akibat dari apa?'
6. Akar dibahas sampai mendalam sehingga akhirnya masalah terakhir dalam satu akar akan dibalik dan menjadi kegiatan atau rencana tindak lanjut

Berdasarkan langkah-langkah proses menentukan prioritas masalah tersebut di atas, fasilitator bersama-sama masyarakat dapat diperoleh tahapan:

1. Langkah –langkah ini pada akhirnya memunculkan satu gambar yang lengkap dan terinci – dengan akar yang diwakili oleh penyebab masalah, dan akibat dari masalah tersebut.
2. Setelah gambar selesai, tanyakan cara yang terbaik untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul.
3. Kalau sudah lengkap, ajaklah masyarakat (tanpa terkecuali) untuk melihat secara keseluruhan masalah-masalah akar dari masalah utama.
4. Juga mintalah komentar, apakah ada penyebab yang muncul beberapa kali walaupun dalam 'akar' lain? Dari semua informasi yang muncul, diperlihatkan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah akar sehingga akibat diatas tidak terjadi. Jika akibat diatas masih terjadi, berarti masih ada masalah yang perlu diatasi.
5. Sehubungan dengan keterbatasan-keterbatasan, lebih baik kalau selesai gambar Pohon Masalah, masalah-masalah yang muncul diprioritaskan supaya yang paling penting dapat diatasi lebih dahulu.

6. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi.
7. Kesimpulan :

Gambar: 9
Panduan Proses Penentuan Prioritas Masalah



Wawancara Semi Terstruktur

Adalah strategi mencari informasi/data dengan tanya jawab yang sistematis. Dalam proses tanya jawab ini peneliti/pengkaji telah menyediakan daftar pertanyaan sebagai panduan/pedoman, meski dalam tanya jawab itu tidak harus bertanya sesuai urutan draft pertanyaan.

Hal-hal yang Harus Diperhatikan Dalam Wawancara

1. Hindari pertanyaan dengan jawaban mematikan.
2. Jangan menasehati, (banyak mendengar dan sabar).
3. Jangan mengabaikan informasi.
4. Jangan menilai (menghakimi).
5. Jangan emosi.
6. Santai dan kritis
7. Gunakan bahasa simpel, jangan pakai bahasa elitis.
8. Sopan dan rapi.

Fieldnote

Fieldnote (Catatan Lapangan) adalah salah satu metode dalam pendekatan PAR, yaitu berupa catatan lapangan yang berupa deskripsi data yang ditulis dalam bentuk kalimat. Catatan lapangan bisa berupa data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan informan atau hasil observasi atau kajian dokumen.

Fieldnote terdiri atas 3 bagian, yaitu:

1. Bagian Deskriptif; bagian Deskripsi meliputi potret subjek, terdiri atas:
 - a. deskripsi keadaan fisik dan struktur tentang tempat dan barang-barang lain yang ada disekitarnya
 - b. rekonstruksi dialog
 - c. catatan berbagai peristiwa khusus (termasuk siapa yang terlibat, dengan cara bagaimana, gerak-geriknya, dan juga tingkah laku atau sikap peneliti).
2. Bagian Reflektif; catatan data yang berisi kalimat dan paragraf yang mencerminkan pemikiran pribadi peneliti mengenai berbagai hal yang ditelitinya yang meliputi:
 - a. Spekulasi.
 - b. Perasaan.
 - c. Masalah yang muncul dalam pikirannya dan pikiran yang lain.
 - d. Kesan.
 - e. prasangka peneliti.
3. Bagian Pertanyaan Lanjutan; poin-poin pertanyaan yang akan ditanyakan kemudian untuk menindaklanjuti Hasil Refleksi dalam rangka mencari kejelasan lebih lanjut. Sedangkan Refleksi sendiri terdiri atas:
 - a. Refleksi Analisis
 - b. Refleksi Metode
 - c. Refleksi Teori
 - d. Refleksi Masalah Etis dan Konflik
 - e. Refleksi Kerangka Pikir Peneliti

Contoh fieldnote:

Catatan : Firdausiyah

Tema : Pendidikan dan BMT
Hari,tanggal : Kamis, 26 Juli 2007
Informan : Bapak Mukhlisin
Lokasi : Serambi Masjid Darul Muttaqin
Jam : 15.00 s.d 15.30

Tak terasa hari sudah mulai sore. Setelah kami beristirahat kami dan sebagian dari teman kami langsung menuju masjid karena suara adzan ashar sudah berkumandang. Saya kemudian mengambil wudlu dan segera shalat berjemaah dengan seorang imam masjid dan beberapa warga yang bermakmum, setelah meunaikan sahalat ashar kami sejenak duduk diserambi masjid dengan ditemani hadi temanku.

Dan saat itulah kami berkenalan dengan salah seorang warga yang bernama Mukhlisin dan ternyata beliau adalah salah satu guru TPQ yang ada di Gedongkedoan ini, perbincangan semakin akrab hingga beliau menjelaskan sedikit banyak tentang keadaan kondisi masyarakat di Gedongkedoan. Dalam masalah pendidikan di TPQnya beliau menjelaskan bahwa sebagian masyarakat daerah sini kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya terutama dalam agama. Beliau juga berkata “warga sini itu mas, dengan anaknya bisa ngaji aja sudah cukup dan bangga”. Dari pernyataan pak Mukhlisin tersebut dapat kami pahami bahwa peran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya sangatlah kurang.

Dan kami bertanya mengenai lembaga pendidikan yang lainnya yang ada di desa gedong kedoan ini. Beliau mengatakan bahwa di desa ini hanya ada satu TPQ dan satu MI (Madrasah Ibtidaiyyah) yang merupakan lembaga pendidikan tertua di bandingkan dengan lembaga pendidikan di desa tetangga seperti desa Karang Cangkring, desa bulangan dan desa Bangeran.

Namun beliau juga memaparkan kalau pendidikan MI di sini tidak seperti dulu lagi, kalau dulu banyak dari desa tetangga anaknya yang sekolah ke sini akan tetapi sekarang ada sebagian masyarakat yang kurang berminat menyekolahkan anaknya di MI Darul Ulum ini dan menyekolahkan anaknya ke desa tetangga seperti Karang Cangkring. Kenapa bisa jadi begitu pak? Tanya kami, “ya sekolah di sini ‘*la yamutu wa la yahya*’ “ jawabnya dengan nada lirih. Seakan tidak mau menjelaskan

kenyataan sebenarnya kata-kata tersebut tidak asing lagi di telinga kita yaitu tidak bermutu dan mahal biaya.

Kemudian beliau menyinggung masalah BMT, ia menjelaskan pula bahwa di Gedongkedoan terdapat lembaga simpan pinjam yang bernama 'baitul mal wat tamwil' biasa disingkat dengan sebutan BMT. Mengenai hal ini beliau memamparkan bahwa lembaga tersebut kurang berperan dalam masyarakat, karena menambah susah masyarakat suatu contoh masyarakat meminjam uang 1 juta di BMT, maka di keadministrasian sudah tertulis Rp. 1.100.000,- disamping itu manajemen dalam kepengurusannya pun juga kurang professional dan pengurusnya berasal

Catatan Refleksi:

Sungguh memprihatinkan sekali paradigma masyarakat desa Gedongkedo'an terhadap dunia pendidikan anak-anaknya, melihat penjelasan informan tentang kondisi masyarakat terhadap responnya pada pendidikan anaknya ternyata tidak terlalu tinggi. Hanya sebagai pinter ngaji aja.

Pertanyaan Lanjutan:

1. Bagaimana caranya agar masyarakat bisa sadar kembali akan pentingnya dunia pendidikan?
2. Bagaimana caranya agar masyarakat bisa berkembang kehidupannya baik dalam dunia pendidikan ataupun perekonomian mereka?

Catatan Maulidi

Topik : Anjongsana & Perkenalan
Informan : Bapak Sarkim (ketua RT 5)
Waktu : 16.00 WIB
Hari&tanggal : Kamis, 26 Juli 2007
Tempat : Rumah Bapak Sarkim

Karena kami adalah tamu yang baru datang di desa Gedongkedoan ini, maka langkah pertama kali yang diambil teman-teman KKN PAR adalah melakukan anjongsana kepada tokoh-tokoh masyarakat setempat. Dan untuk mempersingkat waktu, maka kelompok kami dibagi menjadi 5, karena jumlah RT di desa Gedongkedoan ini adalah 5. dan secara kebetulan kami mendapat tugas anjongsana ke bapak ketua RT 5, yaitu Bapak Sarkim.

Sebenarnya, tujuan kedatangan kami selain untuk perkenalan adalah agar kami bisa masuk forum tahlilan RT yang selalu diadakan pada malam Jumat. Yang mana tempat tahlilan ini digilir secara urut dari rumah ke rumah dalam RT tersebut.

Desa Gedongkedoan mempunyai luas geografis yang kecil, sehingga untuk mengitari desa ini cukup dengan jalan kaki. Karena itu, dalam perjalanan ke rumah Bapak Sarkim, kami cukup berjalan kaki saja. kami pun bisa leluasa menyapa dan berkenalan dengan warga yang kami temui.

Setelah menempuh jarak sekitar 300 meter dari base camp, kami akhirnya tiba di rumah Bapak Sarkim. Tepatnya didaerah RT V, dengan rumah yang terlihat tampak lebih cerah dan lebih mewah ketimbang rumah-rumah disekelilingnya, tak disangka pas Sarkim hanya seorang nelayan tua yang sudah sekitar 10-15 tahun ini, pasalnya dia tidak pernah tergantikan sebagai ketua RT. "*ya mungkin karena gak ada gajinya mas*" papar dia dengan logat bahasa Indonesianya.

Bapak sarkim ini memang sudah tua umurnya, tetapi walaupun demikian dia juga mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi bahkan sekarang anaknya tersebut sudah sukses dilamongan. Dan saat ini kesehariannya dia Cuma habiskan sebagai nelayan untuk membiyai kedua orang anaknya yang masih dalam bangku sekolah.

"pak, terose nek malam jumat teng RT mriki diadake tahlilan ngge?". Tanya kami (karena orangnya sudah tua, maka kami pun

menggunakan bahasa Jawa halus). “o...iyo dik”. Jawabnya. “nopo kulo saget utawi pareng nderek tahlilan pak?”. Dan diluar perkiraan kami, kami bkan hanya dianjurkan ikut forum tahlilan, tapi kami malah sangat dianjurkan ikut forum tahlilan tersebut. Karena menurut beliau, sebelum KKN kami diadakan, ternyata di desa tersebut pernah juga diadakan PKL anak-anak dari MA Suci Gresik. Dan anak-anak PKL tersebut dulu tidak mau ikut forum tahlilan, sehingga masyarakat pun kurang menganggap kehadiran mereka.

Selain itu, bahkan habis magrib, kami diminta mengajari adik-adik kecil untuk dzibaan di musholla RT 5 (kebetulan hari tersebut adalah malam jumat). Namun kami tidak bisa menyanggupinya, karena saat itu sudah hampir magrib.

Walapun agenda utama adalah perkenalan, namun kami juga ingin mengetahui apa saja permasalahan yang terjadi di desa ini. Namun agar tidak timbulnya multi tafsir, maka kami menjelaskan dulu definisi dan metode KKN PAR.

Ternyata bapak sarkim adalah orang yang terbuka, sehingga walaupun baru terjadi perkenalan di antara kami, beliau mau memaparkan tentang keadaan desa Gedongkedoan ini dengan apa adanya.

Di antara permasalahan yang disebutkan oleh beliau adalah tentang kondisi kesehatan, keagamaan, lingkungan dan ormas.

Kondisi kesehatan meliputi tentang banyaknya nyamuk yang beberapa tahun ini tidak terkontrol lagi populasinya. Menurut beliau, ini disebabkan karena banyaknya rawa di daerah ini. Dan nyamuk ini baru akan sedikit jumlahnya jika musim kemarau sudah datang. Karena pada saat itu, air rawa akan habis. Dan ini berlangsung selama 4 bulan lamanya.

Adapun bidang keagamaan meliputi sistem pengelolaan masjid oleh ta'mir masjid. Yang mana kepala ta'mir adalah seorang yang merangkap jabatan sebagai kepala Madrasah ibtidaiyah (yang notabene adalah satu-satunya MI di desa ini), dan yang lebih fatal (menurut beliau) adalah kepala ta'mir tersebut berdomisili di luar daerah/desa Gedongkedoan. Sehingga adalah hal yang sangat wajar jika kondisi masjid kurang terurus. Selain kondisi yang fatal ini, jabatan ta'mir ini telah memangku jabatan selama 30 tahun tanpa prosedur pemilihan yang transparan (ditunjuk oleh beberapa orang tertentu). Dan ketika akan diganti, kepala ta'mir ini selalu banyak alasan, sehingga masyarakat pun kesulitan untuk menggantinya. Karena kepala ta'mir ini adalah putera tertua tokoh

masyarakat yang paling disegani di desa Gedongkedoan ini (karena tokoh ini adalah termasuk pelopor dan penggagas berdirinya masjid dan MI tersebut).

Bidang lingkungan meliputi kondisi fisik geografis desa Gedongkedoan ini. Secara spesifik, beliau memaparka bahwa di ujung desa ada sebuah joblangan (lubang besar mirip rawa) yang di sana merupakan tempat genangan air. Dan beliau menyimpulkan bahwa ini juga penyebab utama perkembangan nyamuk yang tidak terkendali. Dan ini adalah permasalahan yang paling meresahkan masyarakat akhir-akhir ini. Solusinya adalah membuang air genangan ini ke bengawan solo, yang mana saluran ini biasa disebut sebagai *Gorong-gorong*.

Permasalahan terakhir adalah permasalahan ormas, yang mana karang taruna dan remas. Namun karena beliau kurang begituu mengetahui kondisi remas (karena memang di desa ini tidak ada remas), maka pembahasan kami difokuskan pada karang taruna. Permasalahan inipun beliau kurang mengetahui (wajar saja, karena beliau adalah generasi tua), namun beliau menggaris bawahi bahwa saat ini kondisi karang taruna angatlah memprihatinkan dan tidak pada rel yang benar, sehingga perlu diberdayakan.

Sesudah agak lama berbincang-bincang dank arena waktu sudah magrib, kami pun pamit sekaligus minta doa restu. Tak lupa kami menanyakan dimana forum tahlilan RT diadakan. Dan sebelum pulang, pak sarkim menanyakan kepada kami, apakah kami siap memimpin farom tahlilan?. Tentu saja kami tolak, karena kami tidak mengetahui tata cara tahlil di desa ini.

Catatan Reflektif :

Sungguh luar biasa pengabdian bapak Sarkin selama menjadi ketua RT. Dia tidak pernah menuntut apa-apa terhadap pemerintah, walaupun tanpa digaji dia tetap setia dan bersedia melayani masyarakatnya.

Pertanyaan Lanjutan :

1. Usaha apa aja yang telah dilakukan oleh bapak sarkim beserta warganya untuk mengatasi beberpa problem kemasyarakatan yang dihadapi oleh warganya?
2. Rencana apa lagi yang akan dia lakukan untuk bisa terlepas daripersoalan-persoalantersebut ?

{**BAGIAN II**}

MENGENAL ABCD (*Asset Based driven Community Development*)

Prinsip-prinsip ABCD (*Asset Based Community driven Development*)

Paradigma dan prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat yang berbasis aset. Sebagai sebuah bentuk pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, *asset based community-driven development* (ABCD) mempunyai dasar paradigmatis dan sekaligus prinsip-prinsip yang mendasarinya. Paradigma dan prinsip-prinsip itu menjadi acuan pokok dan sekaligus menjadi karakteristik dan distingsi pendekatan ini dari pendekatan-pendekatan lain dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Point yang perlu digaris bawahi dalam paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pelayanannya secara mandiri dan maksimal. Masing-masing prinsip mengisyaratkan kesadaran akan keberadaan kekuatan dan energi positif yang dimiliki “masyarakat” yang harus diidentifikasi, diketahui, difahami, diinternalisasi, untuk kemudian dimobilisasi oleh masyarakat sendiri dalam kerangka menuju peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan semua elemen komunitas-masyarakat.

Dalam implementasinya, paradigma dan prinsip-prinsip dalam pendekatan ABCD tersebut mesti dapat dilakukan secara utuh dan simultan. Persyaratan ini diberlakukan karena masing-masing prinsip merupakan mata rantai yang saling berhubungan erat dan saling memberikan efek “penguatan”. Sehingga akan menjadi penanda maksimal atau tidaknya aplikasi pendekatan ABCD dalam proses pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat, tergantung dari sejauh mana prinsip-prinsip melandasinya sebagai “ruh”. Semakin utuh simultan dan kuatnya paradigma dan prinsip tersebut menjadi “ruh” dari proses pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan, maka harapan besar semakin maksimal “*output dan outcome*” yang dimunculkan Demikian juga

sebaliknya, semakin prinsip-prinsip tersebut terapkan tidak utuh, tidak maksimal, maka *output* dan *outcomenya* juga akan dipertanyakan.

Adapun paradigma dan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) yang dijelaskan di bab ini adalah sebagai berikut:

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half full and half empty*)
2. Semua punya potensi (*No body has nothing*)
3. Partisipasi (*Participation*)
4. Kemitraan (*partnership*)
5. Penyimpangan Positif (*Positif Deviance*)
6. Berasal dari dalam masyarakat (*Endogenous*)
7. Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*)

Masing-masing prinsip di atas, dijelaskan secara sederhana tersendiri, dan sedikit dengan bahasa teknis agar dapat dengan mudah difahami. Bahkan beberapa diantaranya dilengkapi dengan langkah-langkah operasionalisasinya dalam tataran praktis di lapangan “kehidupan” komunitas-masyarakat.

Setengah Terisi lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

Salah satu modal utama dalam program pengabdian masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan. Materi ini akan mengajarkan bagaimana pentingnya aset dalam pengembangan komunitas. Gambaran mendetail tentang *Half Full Half Empty*. Dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

Fokus terhadap Aset

Setengah terisi lebih berarti. Setiap detail dari alam ini akan memberikan manfaat kepada kita jika kita mau menggali dan benar-benar meyakini manfaat aset tersebut. Sayangnya, seringkali kita lupa besaran aset yang kita miliki, dan terjebak dalam pandangan masalah yang ada disekitar kita. Sebagai gambaran bagaimana seharusnya memandang aset dalam sebuah komunitas.

Fungsi Aset

Modal terbesar dalam sebuah program pengembangan masyarakat adalah adanya keinginan untuk berkehidupan lebih baik. Tapi yang tidak kalah penting juga adalah optimalisasi aset yang melekat pada komunitas tersebut. Sekecil apapun aset yang dimiliki akan sangat berguna jika disadari dan dimanfaatkan. Sebagai contoh, bagi sebagian orang betetangga dengan orang suka mengkritik adalah sebuah petaka, tapi sebetulnya jika kita pandang keberadaan warga ini sebagai aset kritis sebagai jalannya sebuah program, maka fungsinya sudah berbeda.

Dalam perspektif ABCD, aset adalah segalanya. Fungsi aset tidak sebatas sebagai modal sosial saja, tetapi juga sebagai embrio perubahan sosial. Aset juga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun relasi dengan pihak luar. Disinilah komunitas di tuntut untuk sensitif dan peka terhadap keberadaan aset yang ada di sekitar mereka.

Kisah Sukses

Tidak sedikit komunitas yang berhasil mandiri dan memiliki kekuatan ekonomi untuk kelompok mereka berkat kejelian dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Komunitas Candi Kuning, Tabanan, Bali adalah salah satu contoh sukses yang bisa di teladani. Komunitas ini berhasil menjadi komunitas yang mapan secara ekonomi berkat kejelian pemanfaatan aset yang dimiliki. Komunitas ini hidup di kelilingi hutan liar yang semula tidak di keloloo dengan baik. Kemudian mereka berhasil mengelola hutan ini sebagai objek wisata alternatif untuk wisatawan asing dan domestik. Sehingga hari ini, wisata alam yang di suguhkan oleh Bali tidak hanya pantai dan laut saja, tetapi juga petualangan satwa hutan dan area bersepeda yang ekstrim. Aset lain yang juga berhasil di kelola dengan baik adalah pemanfaatan lahan kosong di desa mereka sebagai lahan berkebun strawberry. Sekarang, hasil strawberry yang didapat mampu menambah anggota komunitas setempat.

Kisah sukses diatas menjadi gambaran nyata, bagaimana pemanfaatan aset yang tepat akan berbuah capaian besar bagi sebuah komunitas.

Apa Sajakah yang termasuk Aset

Aset tidak selalu identik dengan uang atau materi. Banyak hal yang dimiliki oleh komunitas tapi tidak disadari merupakan bagian dari aset. Diantara aset yang sering dijumpai dalam komunitas diantaranya adalah: 1) Cerita hidup, 2) Pengetahuan, 3) Pengalaman, 4) Inovasi, 5) Kemampuan individu, 6) Aset fisik, 7) Sumber daya alam, 8) Sumber finansial, 9) Budaya (*termasuk tradisi lokal*), 10) Perkumpulan dan kelompok kerja (komunitas dan Lembaga Keagamaan, Posdaya Masjid, PKK, kelompok tani), 11) Institusi lokal (RT, RW, Lurah, Camat).

Demikian banyak aset yang yang dapat dijumpai dalam sebuah komunitas. Sehingga mustahil sebuah komunitas tidak memiliki aset sama sekali.

Semua Punya Potensi (*No Body Has Nothing*)

“Manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari Kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia di muka bumi ini”. (Intisari QS.Ali Imron 191)

Kutipan ayat diatas semakin menguatkan bahwa selalu ada manfaat yang dapat di ambil dari setiap ciptaan Tuhan. Semua berkelebihan. Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah *“Nobody has nothing”*. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memilki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi setiap anggota komunitas untuk tidak berkontribusi nyata terhadap perubahan lebih baik. Bahkan, keterbatasan fisikpun tidak menjadi alasan unrtuk tidak berkontribusi. Ada banyak kisah dan insprasi orang-orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, sebuah kekuatan.

Misalnya Ibu Anik Indrawati (34). Ia adalah warga Simo Pomahan dan penyandang tuna netra. Beliau terlahir normal, tapi diusia enam bulan tiba-tiba sakit panas dan sesak. Kemudian di Rumah Sakit beliau diberi oksigen bantuan oleh dokter, karena kadar yang diberikan terlalu kuat sehingga berdampak pada syaraf penglihatannya sampai akhirnya menyebabkan kebutaan pada kedua matanya. Bersyukur Bu Anik bisa mendapat pendidikan yang layak hingga jenjang SMP. Selesai SMP Bu

Anik hanya menghabiskan waktunya untuk mengabdikan dirinya sebagai guru pengajar ngaji anak-anak di sekitar rumahnya.

Seiring dengan berjalannya waktu. Bu Anik perlahan belajar bagaimana menulis huruf *braille* untuk sesama tuna netra. Berbekal keahlian itu Bu Anik sering mendapat order menulis buku Yasin, Tahlil, dan buku-buku agama lainnya. Sampai hari ini Bu Anik dikenal sebagai penulis Al Quran *braille* dikalangan penyandang tuna netra. Beliau bisa hidup layak dan bermartabat berkat keyakinannya akan kelebihan yang diberikan Tuhan kepadanya. Ketidakmampuannya untuk melihat tidak menyebabkan ia patah arang,berpangku tangan menunggu santunan dari orang.

Ilustrasi diatas menjadi gambaran nyata bahwa perubahan hidup seseorang sangat di tentukan seberapa cerdas manusia meyakini anugerah Tuhan yang diberikan kepadanya. Jika Bu Anik yang keterbatasan fisik saja mampu hidup berkontributif dan bermartabat di tengah masyarakat, tentu kita yang punya kesempurnaan fisik harus dapat lebih kontributif kepada orang-orang disekitar kita.

Pasti Tuhan menginginkan otot kita lebih bermanfaat dibalik fisik kita yang sehat. Pasti Tuhan menginginkan kaki dan tangan kita lebih bermanfaat dibalik tangan dan kaki kita yang sempurna. Jika kita hidup dengan puluhan atau ratusan anggota komunitas, maka sesungguhnya kita juga dengan sejumlah aset yang berbeda-beda

Every single person has capacities, abilities, gifts and ideas, and living a good life depends on whether those capacities can be used, abilities expressed, gifts given and ideas shared.

(Jody Kretzmann)

Partisipasi (*participation*)

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan, Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental atau emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan mampu dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Pengertian tentang partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terliubat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya. Bentuk partisipasi dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa ketentuan yang melingkupinya. Berdasarkan posisi dalam partisipasi, partisipasi dibedakan menjadi dua yaitu:

1. *Partisipasi vertikal*; adalah suatu bentuk kondisi tertentu dalam masyarakat yang terlibat didalamnya atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan mana masyarakat berada sebagai posisi bawahan.
2. *Partisipasi horisontal*: adalah dimana masyarakatnya tidak mustahil untuk mempunyai prakarsa dimana setiap anggota/kelompok masyarakat berpartisipasi secara horisontal antara satu dengan yang lainnya, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain.

Berdasarkan bentuk keterlibatan dalam aktifitas, partisipasi dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu:

1. *Partisipasi langsung*. Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
2. *Partisipasi tidak langsung*. partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Berdasarkan macam pelaksanaan dalam partisipasi, partisipasi dibagi empat jenis yaitu:

1. *Partisipasi dalam pengambilan keputusan*. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

2. *Partisipasi dalam pelaksanaan* meliputi menggerakkan sumber daya, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.
3. *Partisipasi dalam pengambilan manfaat*. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.
4. *Partisipasi dalam evaluasi*. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Sedangkan level partisipasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan mulai dari level yang terendah sampai level yang tertinggi dalam partisipasi sebagaimana berikut ini;

1. *Partisipasi Pasif*. Masyarakat diajak berpartisipasi dengan diberi tahu apa yang sudah dan sedang terjadi. Mereka mendapatkan manfaat. Mereka berpartisipasi sepanjang ada manfaat yang tersedia.
2. *Partisipasi Sebagai Kontributor*. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan informasi, sumber daya atau membantu pekerjaan dalam proyek. Dalam merencanakan proyek, peran masyarakat, walaupun ada sangat sedikit.
3. *Partisipasi sebagai konsultan*. Masyarakat berkonsultasi mengenai masalah dan peluang dalam suatu daerah, dan desain sebuah proyek. Profesional pembangunanlah yang membuat keputusan mengenai desain.
4. *Partisipasi sebagai implementasi*. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam proyek atau program. Mereka tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
5. *Partisipasi dalam pengambilan keputusan*. Masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam analisis dan perencanaan bersama dengan profesional pembangunan. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan.

6. *Mobilisasi-diri*. Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara mandiri dari insitusi dari luar. Mereka bisa melibatkan dampingan dari professional pembangunan, tetapi mereka tetap memegang kontrol dalam proses.

Level keenam dari tingkatan partisipasi yaitu mobilisasi diri merupakan level partisipasi tertinggi. Partisipasi dalam level keenam ini menunjukkan keberdayaan dari komunitas, dimana komunitas/masyarakat yang mengontrol semua proses pembangunan. Sehingga slogan pembangunan dari, oleh dan untuk rakyat dapat diimplementasikan secara riil dan maksimal dalam level partisipasi mobilisasi diri. Seharusnya partisipasi yang ada, muncul dan terbangun dalam masyarakat adalah level partisipasi mobilisasi diri ini. Hal ini akan menjadi penanda tingginya tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat sebagaimana tujuan dari pembangunan itu sendiri, yaitu mewujudkan kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat secara hakiki.

Kemitraan (*partnership*)

Partnership secara harfiah berarti kemitraan. Secara istilah kemitraan adalah “*a relationship between individuals or groups that is characterized by mutual cooperation and responsibility, as for the achievement of a specified goal.*” (Hubungan yang dibangun antara beberapa individu atau grup yang didasari oleh kerjasama dan tanggung jawab yang sama dalam menggapai tujuan tertentu).

Kemitraan mengandung pengertian adanya interaksi dan interelasi minimal antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak merupakan “mitra” atau “partner”. Kemitraan adalah proses pencarian/perwujudan bentuk-bentuk kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama. Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai komponen baik sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non-pemerintah untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing.

Kemitraan juga mengandung pemahaman adanya suatu kesepakatan dimana seseorang, kelompok atau organisasi untuk bekerjasama mencapai tujuan, mengambil dan melaksanakan serta membagi tugas, menanggung bersama baik yang berupa resiko maupun keuntungan, meninjau ulang

hubungan masing-masing secara teratur dan memperbaiki kembali kesepakatan bila diperlukan.

Kemitraan merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community Development*). Kemitraan merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*). Karena pembangunan yang dilakukan dalam berbagai varinnya seharusnya masyarakatlah yang harus menjadi penggerak dan pelaku utamanya. Sehingga diharapkan akan terjadi proses pembangunan yang maksimal, berdampak *empowerment* secara masif dan terstruktur. Hal itu terjadi karena dalam diri masyarakat telah membentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pembangunan yang terjadi disekitarnya.

Berdasarkan urgensi diatas, maka fokus dan konsern terhadap kemitraan harus menjadi salah satu prioritas utama dalam proses-proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan.

Prinsip Kemitraan

Kemitraan memiliki beberapa prinsip yang mesti dan harus terimplementasikan secara kongkrit didalamnya, yaitu;

1. Prinsip saling percaya (*mutual trust*)

Kemitraan mesti didasarkan pada prinsip saling percaya yang harus terbangun diantara pihak-pihak yang bermitra. Saling percaya akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemitraan yang akan dibangun. Adanya saling percaya mengindikasikan bahwa kemitraan yang terbangun harus jauh dari prasangka-prasangka, apalagi prasangka yang negatif. Karena sesungguhnya ketika muncul ketidakpercayaan diantara partner yang bermitra, maka sejak saat itu juga sesungguhnya kemitraan yang dibangun menjadi runtuh.

2. Prinsip saling kesefahaman (*mutual understanding*)

Prinsip kemitraan yang selanjutnya adalah adanya saling sefahaman. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa kemitraan harus dibangun diatas saling memahami/saling mengerti diantara partner yang terlibat dalam kemitraan. Saling memahami yang dimaksudkan adalah memahami tentang konteks kemitraan yang dibangun diantara mereka.

3. Prinsip saling menghormati (*mutual respect*)
Prinsip saling menghormati berarti bahwa dalam kemitraan masing-masing mitra harus saling menghormati eksistensi masing-masing partner. Prinsip saling menghormati juga bermakna saling menghormati posisi, peran dan tanggung jawab masing-masing mitra dalam kemitraan yang di bangun.
4. Prinsip kesetaraan (*equity*)
Prinsip kesetaraan bermakna bahwa dalam kemitraan masing-masing mitra harus menganggap dan memosisikan sama/setara antara semua partner yang terlibat. Tidak diperbolehkan adanya partner yang menganggap dirinya/lembaga/institusinya lebih tinggi dari yang lain.
5. Prinsip keterbukaan (*open*)
Kemitraan harus dibangun diatas prinsip keterbukaan dalam artian bahwa konteks kemitraan yang dibangun harus diketahui oleh semua partner yang terlibat. Tidak boleh ada yang ditutupi dari pihak-pihak yang bermitra dalam semua hal yang terkait dengan kemitraan yang dibangun.
6. Prinsip bertanggung jawab bersama (*mutual responsibility*)
Prinsip bertanggung jawab bersama mengandung pengertian bahwa dalam kemitraan yang dibangun semua pihak yang terlibat dalam kemitraan memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan dan kesuksesan kemitraan. Bertanggung jawab bersama juga menyangkut dalam hal ketika kemitraan yang dibangun mengarah atau bahkan mengalami ketidak berhasilan. Masing-masing partner bertanggung jawab terhadap proses dan hasil kemitraan yang dibangun, keberhasilan dan atau kegagalan.
7. Prinsip saling menguntungkan (*mutual benefit*)
Prinsip ini mengandung makna bahwa kemitraan harus dibangun diatas kemanfaatan bersama. Semua pihak yang bermitra harus memperoleh manfaat dan *benefit* yang sama sesuai dengan kesepakatan kemitraan. Tidak boleh kemudian muncul pihak-pihak yang bermitra tidak dapat mengambil manfaat dari kemitraan yang dibangun atau bahkan hanya mendapatkan kerugian.

Prinsip-prinsip diatas merupakan sebuah keniscayaan dan keharusan dalam kemitraan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dan penanda berkualitasnya sebuah bentuk kemitraan. Semakin prinsip-prinsip tersebut

terimplementasikan secara utuh dan maksimal, semakin berkualitaslah sebuah bentuk kemitraan. Sebaliknya, semakin tidak utuh dan tidak maksimalnya prinsip-prinsip tersebut teraktualisasikan dalam sebuah bentuk kemitraan, maka semakin kurang atau tidak berkualitasnya sebuah kemitraan tersebut.

Ketika kemitraan yang terbangun adalah bentuk kemitraan yang berkualitas, maka akan menjadi modal utama dan besar bagi keberhasilan proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga bentuk-bentuk upaya maksimal dalam rangka mewujudkan kemitraan yang berkualitas akan sejalan dan seirama dengan semakin maksimalnya proses pembangunan yang terjadi.

Langkah Membangun Kemitraan

Kemitraan sebagai salah satu prinsip utama dalam pengembangan masyarakat berbasis aset dapat diimplemasikan melalui langkah-langkah operasional berikut:

1. Pengenalan potensi-kekuatan

Langkah pertama yang mesti dilakukan adalah memahami konteks kemitraan yang akan dibangun, dengan memahami potensi-kekuatan yang akan dijadikan sebagai bagian inti dalam kemitraan. Pemahaman dan pengenalan tentang potensi-kekuatan yang dimiliki mesti harus dilakukan sebagai landasan dasar dalam melakukan kemitraan, dan harus dilakukan sebelum kemitraan dibangun. Kemitraan harus didasarkan pada pertanyaan kunci yaitu kemitraan dibangun dalam rangka mengembangkan potensi-kekuatan apa. Pengenalan terhadap potensi-kekuatan yang dimiliki akan menjadi modal utama untuk menentukan langkah-langkah dalam kemitraan selanjutnya. Sehingga bentuk dan model kemitraan yang akan dibangun akan lebih fokus, tepat sasaran, dan berdayaguna secara maksimal.

2. Seleksi potensi-kekuatan

Potensi-kekuatan yang sudah diidentifikasi kemudian diseleksi berdasarkan kebutuhan dan konteks kemitraan yang akan dibangun. Tidak semua potensi-kekuatan kemudian dilibatkan dalam konteks kemitraan yang akan dibangun, karena hal itu justru akan berdampak kontra produktif.

3. Melakukan identifikasi calon mitra dan pelaku pelaku potensial.

Langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi terhadap calon mitra yang akan dilibatkan dalam kemitraan. Kemudian diklasifikasikan mitra-mitra mana saja yang potensial untuk diajak bergabung, dan yang kurang potensial untuk kemudian tidak dilibatkan dalam kemitraan yang akan dibangun.

4. Melakukan identifikasi peran mitra/jaringan kerjasama antar sesama mitra dalam upaya mencapai tujuan.

Setelah melakukan identifikasi calon mitra potensial yang akan dilibatkan, maka selanjutnya adalah melakukan identifikasi peran, tanggung jawab dan hak masing-masing dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan dalam bermitra.

5. Menumbuhkan kesepakatan yang menyangkut bentuk kemitraan, tujuan dan tanggung jawab, penetapan rumusan kegiatan memadukan sumber daya yang tersedia di masing-masing mitra kerja.

Langkah ini menekankan pada penumbuhan kesepakatan diantara para mitra yang tergabung dalam kemitraan, tanggung jawab masing-masing mitra, perumusan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam kerangka memajukan sumberdaya, potensi, kekuatan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing mitra. Kesepakatan tersebut akan berdampak positif dan berpengaruh kuat terhadap keberhasilan kemitraan yang akan dibangun.

6. Menyusun rencana kerja: Penyusunan rencana kerja dan jadwal kegiatan, pengaturan peran, tugas dan tanggung jawab.

Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana kerja bersama-sama termasuk didalamnya jadwal kegiatan serta pengaturan dan penetapan peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing mitra.

7. Melaksanakan kegiatan terpadu: menerapkan kegiatan sesuai yang telah disepakati bersama melalui kegiatan, bantuan teknis, laporan berkas, dll

Setelah rencana tersusun dengan maksimal, langkah selanjutnya adalah melaksanakan rencana yang telah disusun secara bersama-sama sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing secara maksimal.

Pelaksanaan ini juga termasuk didalamnya pelaporan-pelaporan yang dibutuhkan, baik secara berkala, maupun untuk kepentingan laporan akhir.

8. Monitoring dan evaluasi (monev)

Semua langkah yang sudah disusun dan diimplementasikan tidak akan berdampak secara maksimal tanpa adanya langkah monitoring dan evaluasi. Monev berarti proses pendampingan terhadap jalannya kemitraan yang dibangun melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Monitoring merupakan aksi dalam rangka memberikan pengawasan terhadap proses dan jalannya kemitraan. Sehingga ketika dalam proses kemitraan terjadi penyimpangan atau bahkan berlawanan dengan konsep dan kesepakatan semula, maka melalui kegiatan monitoring penyimpangan tersebut dapat diluruskan kembali. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan yang menyertai monitoring dalam rangka melihat sejauh mana hasil dari kemitraan yang dilakukan. Hasil yang muncul kemudian dilihat untuk diperbandingkan dengan tujuan utama yang dirancang untuk diperoleh dalam kemitraan yang dilakukan.

Penyimpangan positif (*Positive Deviance*)

Positive deviance (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi *positive deviance* (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat - meskipun bisa jadi tidak banyak - terhadap orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi dari pada rekan-rekan mereka. Praktek tersebut bisa terjadi, seringkali atau bahkan sama sekali keluar dari praktek yang pada umum dilakukan oleh masyarakat. Realitas tersebut mengisyaratkan bahwa sering kali terjadi pengecualian-pengecualian dalam kehidupan masyarakat dimana seseorang atau beberapa orang mempraktekkan perilaku dan strategi berdeda dari kebanyakan masyarakat pada umumnya. Strategi dan perilaku tersebut yang membawa kepada keberhasilan dan kesuksesan yang lebih dari yang lainnya. Realitas ini juga mengisyaratkan bahwa pada dasarnya masyarakat (anggota masyarakat) memiliki aset atau sumber daya mereka sendiri untuk melakukan perubahan-perubahan yang diharapkan.

Proses PD memungkinkan sebuah komunitas atau organisasi untuk mengidentifikasi dan memperkuat praktek-praktek tersebut, mengukur hasil, dan berbagi strategi sukses mereka dengan lain. Pendekatan PD digunakan untuk membawa pada perilaku dan perubahan sosial berkelanjutan dengan mengidentifikasi solusi yang sudah ada dalam sistem di masyarakat. PD menunjukkan bahwa terhadap perilaku dan strategi khusus atau biasa yang memungkinkan orang atau kelompok untuk mengatasi masalahnya tanpa menggunakan atau memerlukan sumber daya khusus.

Konsep ini pertama kali muncul dalam penelitian gizi pada tahun 1970-an. Para peneliti mengamati bahwa meskipun kemiskinan melanda masyarakat, beberapa keluarga miskin memiliki anak bergizi baik. Penelitian tersebut kemudian merekomendasikan untuk menggunakan informasi yang dikumpulkan dari keluarga miskin yang memiliki anak bergizi baik tersebut sebagai rujukan untuk merencanakan program peningkatan gizi masyarakat.

Positive deviance merupakan model utama dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset-kekuatan. *Positive deviance* menjadi energi alternatif yang vital bagi proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Energi itu senantiasa dibutuhkan dalam konteks lokalitas masing-masing komunitas.

Prinsip *Positive Deviance*

Positive deviance merupakan pendekatan pembangunan atau pemberdayaan masyarakat berbasis kekuatan-aset yang diterapkan pada masalah yang membutuhkan perilaku dan perubahan sosial. *Positive deviance* secara implementatif didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Masyarakat pada dasarnya sudah memiliki solusi. Mereka adalah ahli terbaik dalam memecahkan tantangan mereka sendiri.
2. Komunitas mengatur dirinya sendiri dan memiliki sumber daya manusia dan aset sosial untuk memecahkan tantangan mereka.
3. Kecerdasan kolektif. Kecerdasan dan pengetahuan tidak terkonsentrasi ke beberapa anggota masyarakat atau ahli eksternal saja, tetapi di distribusikan ke seluruh anggota masyarakat.

4. Keberlanjutan sebagai landasan pendekatan. Pendekatan PD memungkinkan masyarakat atau organisasi untuk mencari dan menemukan solusi yang berkelanjutan bagi masalah yang dihadapi.
5. *Positive deviance* didasarkan pada prinsip bahwa lebih mudah untuk mengubah *perilaku* dengan berlatih atau berbuat dengan sesuatu yang baru tersebut, daripada hanya dengan sekedar mengetahui/memahami tentang hal baru itu.

Langkah-Langkah Operasioanal *Positive Deviance*

Secara umum desain PD terdiri dari empat langkah mendasar Yaitu: Mendefinisikan (*define*), menentukan (*determine*), menemukan (*discover*), dan desain (*design*). Keempat langkah tersebut dapat di-*breakdown* ke dalam langkah-langkah operasional berikut;

1. Ajakan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan. Proses PD dimulai dengan ajakan kepada masyarakat yang ingin mengatasi masalah penting yang mereka hadapi. Ini merupakan langkah awal yang penting dari pembentukan rasa kepemilikan masyarakat terhadap proses yang akan mereka lakukan.
2. Mendefinisikan potensi-kekuatan. Proses ini dilakukan oleh masyarakat dengan mendefinisikan potensi-kekuatan mereka sendiri. Proses ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mereflesikan potensi-kekuatan yang ada serta memproyeksikan tujuan yang ingin dicapai dengan pengembangan potensi-kekuatan tersebut. Proses ini juga memberikan peluang untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan dan mengambil keputusan akan ditarik diseluruh proses yang diidentifikasi.
3. Menentukan praktik atau perilaku (individu atau kelompok) PD: melalui observasi atau pengumpulan data di masyarakat. Kemudian, masyarakat menetapkan bahwa ada pelaku PD di tengah-tengah mereka.
4. Menemukan praktik atau perilaku yang tidak biasa. Langkah ini merupakan penyelidikan PD untuk menemukan perilaku, sikap, atau keyakinan yang memungkinkan PD menjadi sukses. Fokusnya adalah pada strategi sukses PD bukan pada membuat pahlawan orang yang menggunakan strategi. Langkah ini merupakan proses dimana mereka yang telah menemukan solusi sukses memberikan “bukti sosial” bahwa masalah ini dapat diatasi, tanpa harus membutuhkan sumber daya dari luar.

5. Merancang program. Setelah masyarakat mengidentifikasi strategi sukses, mereka memutuskan strategi apa yang ingin mereka adopsi, dan mendesain berbagai kegiatan untuk membantu anggota masyarakat yang lain untuk mengakses dan mempraktekkan strategi yang tidak umum tadi. Rancangan program tidak hanya terfokus pada menyebarkan “praktik terbaik” tetapi membantu anggota masyarakat “bertindak dengan cara mereka sendiri ke dalam cara berpikir baru” melalui kegiatan nyata.
6. Monitoring dan evaluasi. Program PD yang dilakukan dimonitoring dan dievaluasi melalui proses partisipatif. Pemantauan akan diputuskan dan dilakukan oleh masyarakat. Proses dengan menggunakan alat-alat monev yang mereka buat dengan disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Sehingga, proses monev dapat dilakukan secara fleksibel, dengan memungkinkan semua anggota masyarakat bahkan ada yang buta huruf pun dapat berpartisipasi dalam kegiatan monev melalui bentuk-bentuk monitoring bergambar atau melalui penggunaan alat-alat lain yang sesuai. Sementara itu valuasi memungkinkan masyarakat untuk melihat kemajuan mereka menuju tujuan yang ingin dicapai, juga dalam kerangka memperkuat perubahan perilaku, sikap, dan keyakinan.

Positif deviance sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis aset dan kekuatan. Terlebih ketika proses pembangunan yang diharapkan berdampak secara maksimal membutuhkan terobosan-terobosan strategi, teknik dan metode yang tepat, cepat dan sesuai dengan lingkup dan konteks lokalitas yang ada.

Berawal dari Masyarakat (*Endogenous*)

Istilah *endogenous* secara bahasa berarti dari dalam, dikembangkan dari dalam “masyarakat”. Pemakaian kata *endogenous* akan mengikuti sub kata yang disifatinya. Sehingga ketika kata yang disifati dan muncul sebelumnya adalah pembangunan, maka pembangunan endogen berarti pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat sendiri. Dalam penggunaannya, kata-kata *endogenous* sering kali digunakan untuk mensifati pembangunan. Sehingga yang sering muncul kemudian adalah istilah lokal indogenous dan istilah pembangunan endogen. Pembangunan endogen sendiri sebagaimana telah disinggung sebelumnya mengandung arti pembangunan yang berdasar dari dalam konteks atau

komunitas tertentu atau pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat. Pembangunan endogen kemudian berkembang dengan menemukan apa yang bisa ditemukan dalam satu konteks tertentu “dalam masyarakat” berdasarkan stimulus dari pengetahuan dan pemahaman diluar konteks tersebut. Istilah pembangunan endogen kemudian menjadi istilah tersendiri dalam konteks pendekatan dalam penembangan masyarakat berbasis aset.

Istilah pembangunan endogen pada prinsipnya mengacu pada tujuan pokok yaitu memperkuat komunitas lokal untuk mengambil alih kendali dalam proses pembangunan mereka sendiri. Tujuan memperkuat komunitas lokal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa srategi berikut:

1. Merevitalisasi pengetahuan turun temurun yang ada dikomunitas dan pengetahuan lokal yang dimiliki.
2. Memilih sumber daya eksternal yang paling sesuai dengan kondisi lokal.
3. Mencapai peningkatan keanekaragaman hayati dan keragaman budaya, mengurangi kerusakan lingkungan, dan interaksi ditingkat lokal dan regional yang berkesinambungan.

Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat berbasis aset-kekuatan. Beberapa konsep inti tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kendali lokal atas proses pembangunan.
2. Mempertimbangkan nilai budaya secara sungguh-sungguh.
3. Mengapresiasi cara pandang dunia.
4. Menemukan keseimbangan antara sumber daya lokal dan eksternal.

Beberapa aspek diatas merupakan kekuatan pokok yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Sehingga, dalam aplikasinya, konsep “pembangunan endogen” kemudian mengakya sebagai aset-kekuatan utama yang bisa dimobilisasi untuk digunakan sebagai modal utama dalam pengembangan masyarakat. Aset dan kekuatan tersebut bisa jadi sebelumnya terabaikan atau bahkan sering kali dianggap sebagai penghalang dalam pembanguan. Aset-aset tersebut terintrodusir dalam kelompok aset spiritual, sistem kepercayaan, cerita, dan tradisi yang datang dari adat istiadat masyarakat dan sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari komunitas.

Pembangunan endogen mengubah aset-aset tersebut menjadi aset penting yang bisa dimobilisasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi

kerakyatan. Metode ini menekankan dan menjadikan aset-aset tersebut sebagai salah satu pilar pembangunan. Sehingga dalam kerangka pembangunan endogen, aset-aset tersebut kemudian menjadi bagian dari prinsip pokok dalam pendekatan ABCD yang tidak boleh digenerasikan sedikitpun.

Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*)

Heliotropic adalah istilah untuk menggambarkan proses berkembangnya tumbuhan yang condong mengarah kepada sumber energi. Demikian juga komunitas. Sebagaimana dalam gambar dibawah, mereka akan tumbuh mengarah pada sumber penghidupan bagi komunitas mereka.

Energi dalam pengembangan komunitas bisa beragam. Diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program. Sumber energi ini layaknya keberadaan Matahari bagi tumbuhan. Terkadang bersinar dengan terang, mendung, atau bahkan tidak bersinar sama sekali. Sehingga energi dalam komunitas ini harus tetap terjaga dan dikembangkan.

Komunitas juga seharusnya mengenali peluang-peluang sumber energi lain yang mampu membersihkan penyegaran kekuatan baru dalam proses pengembangan. Sehingga tugas komunitas tidak hanya menjalankan program saja, melainkan secara bersamaan memastikan sumber energy dalam kelompok mereka tetap terjaga dan berkembang.

Metode dan Alat Menemukenali dan Memobilisasi Aset

Pada bagian ini akan dijelaskan metode dan alat menemukenali dan memobilisasi aset untuk pemberdayaan masyarakat. Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat untuk menemukenali aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. Bagian ini akan menjelaskan metode atau teknik apa saja yang akan digunakan untuk menemukenali aset, kekuatan, dan potensi yang ada dalam masyarakat. Dalam bagian ini metode menemukenali aset yang ditampilkan adalah:

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)
2. Pemetaan Komunitas (*community mapping*)

3. Penelusiran Wilayah (*transect*)
4. Pemetaan Asosiasi dan Institusi
5. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)
6. Sirkulasi keuangan (*Leaky Bucket*)
7. Skala prioritas (*Low hanging fruit*)

Penemuan Apresiasi (*Appreciative inquiry*)

Secara bahasa *appreciative inquiry* terdiri dari kata Ap-pre'ci-ate, (apresiasi) 1. Menghargai; melihat yang paling baik pada seseorang atau dunia sekitar kita; mengakui kekuatan, kesuksesan, dan potensi masa lalu dan masa kini; memahami hal-hal yang membebi hidup (kesehatan, vasilitas, keunggulan) pada sistem yang hidup. 2. Meningkatkan dari segi nilai, misalnya tingkat ekonomi telah meningkat nilainya. Sinonim: nilai, hadiah, harga, dan kehormatan; dan kata in-quire' (penemuan): 1. Mengeksplorasi dan menemukan. 2. Bertanya; terbuka untuk melihat berbagi potensi dan kemungkinan baru. Sinonimnya: menemukan, mencari, menyelidiki secara sistematis, dan mempelajari.

Appreciative Inquiry (AI) dikembangkan pada tahun 1980an oleh David Cooperrider, seorang profesor di *Weatherhead School of Management di Case Western Reserve University*. AI dikembangkan sebagai sebuah model baru untuk pengembangan organisasi dan perubahan. *Appreciative* disini di maknai sebagai pengakuan dan peningkatan nilai. Ini adalah masalah penegasan terhadap kekuatan masa lalu dan saat ini, pengakuan terhadap aset-aset dan potensi-potensi yang dimiliki. Sedangkan istilah *Inquiry* merujuk kepada eksplorasi dan penemuan. Ini adalah tentang menyampaikan pertanyaan, studi dan pembelajaran.

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholder-nya dengan cara yang sehat.

AI dimuali dengan mengidentifikasi hal-hal positif dan menghubungkannya dengan cara yang dapat memperkuat energi dan visi untuk melakukan perubahan untuk mewujudkan masa depan organisasi yang lebih baik.

AI melihat isu dan tantangan organisasi dengan cara yang berbeda. Berbeda dengan pendekatan yang fokus pada masalah, AI mendorong anggota organisasi untuk fokus pada hal-hal positif yang terdapat dan bekerja dengan baik dalam organisasi. AI tidak menganalisis akar masalah dan solusi tetapi lebih konsen pada bagaimana memperbanyak hal-hal positif dalam organisasi.

Asumsi dasar dalam pendekatan masalah (*problem-solving approach*) adalah bahwa organisasi dapat bekerja dengan baik dengan cara mengidentifikasi dan menghilangkan kekurangan-kekurangannya. Sebaliknya, AI menganggap bahwa organisasi meningkatkan efektifitasnya melalui penemuan, penghargaan, impian, dialog dan membangun masa depan bersama.

Proses *appreciative inquiry* (model 4-D)

Proses AI terdiri dari 4 tahap yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Destiny* atau sering disebut model atau Siklus 4-D.

1. *Discovery*

Tahap *discovery* adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal yang positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan dimasa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif. Beberapa contoh pertanyaan apresiatif yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- Ceritakan pengalaman terbaik yang pernah ada?
- Hal apa yang sangat bernilai dari diri anda?
- Hal-hal apa yang menjadi sumber kehidupan anda, yang tanpa hal tersebut anda akan mati?
- Sebutkan 3 harapan yang anda miliki untuk meningkatkan kekuatan dan efektifitas anda?

2. *Dream*

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, orang kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Inilah saatnya orang-orang memikirkan hal-hal besar dan berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.

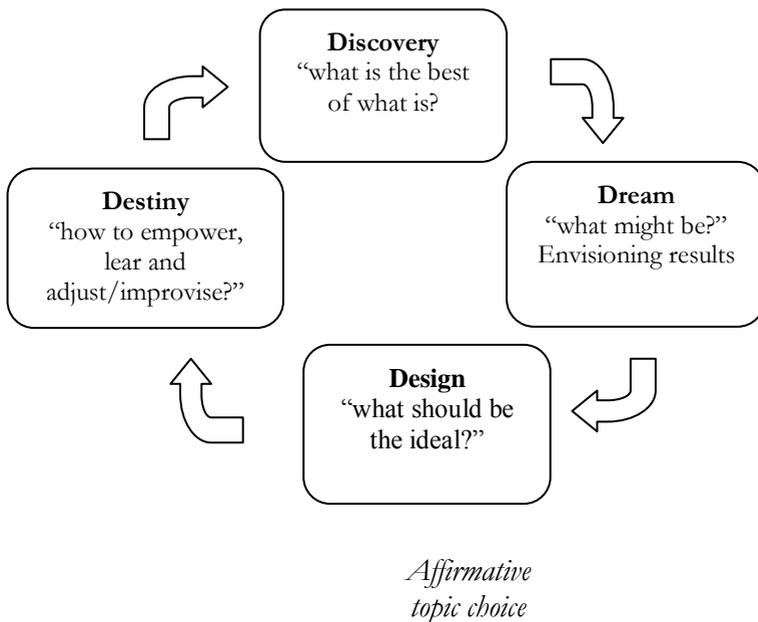
3. *Design*

Pada tahap *Design* ini, orang mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan (*dream*).

4. *Destiny*

Tahap *Destiny* adalah tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap *Design*. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

Gambar 3: siklus dan tahapan pengelolaan perubahan berdasarkan 4-D



Teknik Pelaksanaan Wawancara Apresiatif

Appresiative inquiry adalah sebuah proses yang mendorong perubahan positif, (alam organisasi atau komunitas) dengan fokus pada pengalaman puncak dan kesuksesan masa lalu. Metodologi ini mengandalkan

wawancara dan bertutur cerita yang memancing memori positif, serta analisis kolektif terhadap berbagai kesuksesan yang ada. Analisis ini kemudian akan menjadi titik referensi untuk merancang perubahan organisasi atau aksi komunitas di masa mendatang.

Tujuan dari wawancara apresiatif (*appreciative interviewing*) adalah untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk menerapkan pendekatan ABCD. Biasanya terdapat sekelompok orang yang tertarik dengan pendekatan ini dan kemudian tergerak untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Proses 'wawancara apresiatif' merupakan cara untuk memulai proses melibatkan semua orang dalam organisasi atau komunitas, dan mengkombinasikan yang terbaik dari apa yang sudah pernah terjadi untuk mencapai visi yang paling diinginkan dan inklusif di masa mendatang. Dalam melakukan wawancara apresiatif, dapat digunakan teknik-teknik berikut:

1. Amatilah dan kenali hal-hal positif yang ada disekitar masyarakat seperti lingkungan bersih, tanaman yang subur, kehidupan yang subur dan saling gotong royong, kegiatan masjid yang rutin, banyaknya pemuda desa yang aktif berorganisasi, infrastruktur desa yang tertata rapi, sukses bercocok tanam dan mengelola sumber daya alam dan seterusnya.
2. Buatlah pertanyaan yang mampu menyoroti hal-hal positif yang telah kamu amati di masyarakat seperti: Apa yang membuat warga desa disini selalu rukun dan guyub? Apa peran anda agar masyarakat didesa ini menjadi rukun dan suka gotong royong? Upayakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh warga sekitar.
3. Datangi warga masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama atau kunjungi pertemuan dan perkumpulan warga dan/atau tempat berkumpul warga, dan ajukan pertanyaan apresiatif yang telah kamu buat. Dengarkan dengan seksama dan tunjukkan respon positif dan ekspresi yang apresiatif kepada mereka. Melalui AI ini, diharapkan masyarakat menjadi tersadar akan kekuatan-kekuatan yang mereka miliki yang berkontribusi pada kesuksesan masa lalu. Kemudian temukan kontribusi individu warga masyarakat yang berpengaruh pada kesuksesan tersebut.
4. Ajaklah masyarakat untuk memimpikan masa depan mereka. Fokuskan pada kekuatan-kekuatan yang sudah dikenali dan

diungkapkan, lalu gunakanlah temuan kekuatan tersebut untuk menggerakkan mereka melakukan perubahan.

Yang perlu dicatat adalah bahwa apa yang telah sangat dihargai dimasa lalu perlu diidentifikasi sebagai titik awal proses perubahan. Proses menemukenali kesuksesan yang dilakukan lewat prses percakapan atau wawancara ini harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Melalui AI ini, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut – yaitu entitas lokal. Kita juga mulai membangun rasa bangga lewat proses menemukan kesuksesan masa lalu dan dengan rendah hati tetapi jujur mengakui setiap kontribusi unik yang muncul dalam proses AI. Tantangan bagi fasilitator adalah mengembangkan serangkaian pertanyaan yang inklusif yang mendorong warga agar mampu menceritakan pengalaman sukses serta peran mereka dalam kesuksesan tersebut.

Secara khusus, wawancara apresiatif ditunjukkan untuk; meningkatkan kepercayaan diri; partisipasi yang inklusif; gagasan kreatif; indikator tak terduga atau petunjuk tentang bagaimana sesuatu dapat dilakukan; antusiasme dan semangat atas perwujudan kompetensi yang ada; dan pengalihan rasa kepemilikan (*ownership*) proses perubahan kembali kepada komunitas dan pada konteks mereka sendiri.

Pesan kunci dari wawancara apresiatif ini adalah bahwa komunitas sudah pernah mencapai sukses atau bahwa mereka sudah melakukan hal seperti ini sebelumnya; memiliki rasa bangga dan percaya terhadap upaya mereka sendiri; memiliki contoh bagaimana mereka bisa melakukan sesuatu yang lebih baik atau bagaimana mereka mampu mengatasi kwsulitan-kesulitan; memiliki cerita sukses yang memberikan mereka contoh baik serta menjadi inspirasi dimasa depan; mulai mengidentifikasi beberapa kekuatan dan asetnya; serta, melalui proses ini komunitas menemukan energi dan kepercayaan diri untuk bisa bergerak ke masa depan yang tidak diketahuinya dan bisa jadi melampaui apa yang mereka bayangkan.

Pertanyaan Umum (FAQ)

Bagaimana jika masyarakat lebih menyoroti pada masalah dan kebutuhan dari pada kekuatan dan kesuksesannya dalam proses wawancara apresiatif ?

Setiap masalah mempunyai sisi sebaliknya. Setiap masalah bisa diformulasi ulang sebagai tantangan atau peluang. Dalam pelaksanaan pembangunan, mendaftar semua masalah atau kebutuhan umum dilakukan. Alternatifnya adalah melihat setiap masalah itu sebagai peluang atau isu yang perlu dihadapi. Dalam proses AI, tanyakan kepada warga tentang solusi yang pernah dilakukan ketika menghadapi masalah tersebut, faktor apa saja yang berkontribusi dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi sebelumnya. Anda bisa menonjolkan kesuksesan mereka saat menghadapi masalah yang sama dimasa lampau. Identifikasi masalah boleh jadi adalah batu loncatan tersebut dilewati sesegera mungkin agar kelompok dan individu bisa menyepakati apa yang bisa dilakukan, bukan

Pemetaan komunitas (*community mapping*)

Community map adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. *Community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka. Fungsi *community map* adalah sebagai berikut:

- Memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan publik dalam pemetaan
- Memberikan masyarakat dan anggotanya kesempatan untuk mengevaluasi proposal desain dan perencanaan dan memvisualisasikan dampak sebuah keputusan tersebut terhadap masa depan komunitas
- Proses pengumpulan dan meningkatkan data geospasial
- Meningkatkan pengetahuan komunitas tentang wilayah komunitas

Proses pemetaan ini melibatkan beberapa pihak antara lain organisasi masyarakat, asosiasi warga, organisasi nirlaba, institusi sipil lokal, dan minoritas atau kelompok khusus. Tujuan dari pemetaan ini sesungguhnya adalah komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa

yang biasa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa diantara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas. Daftar lengkap aset yang bisa dipetakan adalah:

1. Aset personal atau manusia. Keterampilan, bakat, kemampuan, apa yang bisa anda lakukan dengan baik, apa yang bisa anda ajarkan pada orang lain. (Kemampuan Tangan, Kepala, dan Hati).
2. Asosiasi atau aset sosial. Tiap organisasi yang diikuti oleh anggota kelompok, kelompok-kelompok remaja Masjid seperti kelompok kaum muda, kelompok ibu; kelompok-kelompok budaya seperti kelompok tari atau nyanyi; kelompok kerja PBB atau Ornop lain dalam komunitas atau yang memberikan pelatihan bagi komunitas. Asosiasi mewakili modal sosial komunitas dan penting bagi komunitas untuk memahami kekayaan ini.
3. Institusi. Lembaga pemerintah atau pewartannya yang memiliki hubungan dengan komunitas. Seperti komite sekolah, komite untuk pelayanan kesehatan, mengurus listrik, pelayanan air, atau untuk keperluan pertanian dan peternakan. Terkadang institusi-institusi ini terhubung dengan aset sosial tetapi keduanya mewakili jenis aset komunitas yang berbeda. Komite sekolah, komite posyandu dan koperasi yang dibentuk oleh pemerintah termasuk dalam kategori ini.
4. Aset alam. Tanah untuk kebun, ikan dan kerang, air, sinar matahari, pohon dan semua hasilnya seperti kayu, buah dan kulit kayu, bambu, material bangunan yang bisa digunakan kembali, material untuk menenun, material dari semak, sayuran dan sebagainya.
5. Aset fisik. Alat untuk bertani, menangkap ikan, alat transportasi yang bisa dipinjam, rumah atau bangunan yang bisa digunakan untuk pertemuan, pelatihan atau kerja, pipa, ledeng, kendaraan.
6. Aset keuangan. Mereka yang tahu bagaimana menabung, tahu bagaimana menanam dan menjual sayur di pasar, yang tahu bagaimana menghasilkan uang. Produk-produk yang bisa dijual, menjalankan usaha kecil, termasuk berkelompok untuk bekerja menghasilkan uang. Memperbaiki cara penjualan sehingga bisa menambah penghasilan dan menggunakannya dengan lebih bijak. Kemampuan pembukuan untuk rumah tangga dan untuk kelompok maupun usaha kecil.
7. Aset spiritual dan kultural. Anda bisa menemukan aset ini dengan memikirkan nilai atau gagasan terpenting dalam hidup anda-apa yang

paling membuat anda bersemangat? Termasuk didalamnya nilai-nilai penganut muslim, keinginan untuk berbagi, berkumpul untuk berdoa dan mendukung satu sama lain. atau mungkin ada nilai-nilai budaya, seperti menghormati saudara ipar atau menghormati berbagai perayaan dan nilai-nilai harmoni dan kebersamaan. Cerita-cerita tentang pahlawan masa lalu dan kejadian sukses masa lalu juga termasuk disini kaerena hal-hal tersebut mewakili elemen sukses dan strategi untuk bergerak maju.

Sedangkan langkah-langkah yang dapat digunakan untuk proses *mapping* adalah sebagai berikut:

1. Ketua tim memperkenalkan diri kepada seluruh peserta yang hadir
2. Menjelaskan pengertian pemetaan, tujuan serta manfaat kegiatan ini
3. Menjelaskan unsur-unsur yang harus ada dalam pembuatan peta wilayah melalui sumbang saran
4. Setelah narasumber lokal (NSL) paham, lalu peserta & tim memulai pembuatan gambar peta wilayah. Untuk memulai dialog bisa dibuka dengan: “kita sekarang ada di sini (sambil menunjuk dalam kertas yang akan digambar), kalau kita mau ke.....” (suatu tempat dilingkungan RW setempat) diman letak tepat tempat tersebut berada, kalau digambarkan disini? Dan dapat meminta NSL untuk menggambar lokasinya”
5. Pemandu memfasilitasi jalanya dialog & diskusi selama proses, misalnya informasi/data apa saja yang harus dimasukkan peta, bagaimana cara menggunakan simbol-simbol & cross check data
6. Usahakan untuk mempresentasikan *mapping*, kepada peserta untuk menyempurnakan data apabila waktunya mencukupi
7. Review data dilakukan setelah pemetaan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (*check & recheck* data yang sudah dikumpulkan)

Penelusuran Wilayah (*transect*)

Untuk menemukan aset fisik dan alam secara terperinci, *transect* atau penelusuran wilayah adalah salah satu teknik efektif. *Transect* adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Dengan berjalan sepanjang garis itu dan mendokumentasikan hasil pengamatan, penilaian terhadap berbagai aset

dan peluang dapat dilakukan. Misalnya, dengan berjalan dari atas bukit ke lembah sungai dan di sisi lain, maka akan mungkin untuk melihat berbagai macam vegetasi alami, penggunaan lahan, jenis tanah, tanaman, kepemilikan lahan, dan lain sebagainya. Penelusuran wilayah dilakukan berbarengan dengan pemetaan komunitas (*community mapping*). Teknik pelaksanaan transect di masyarakat:

1. Buatlah pembagian zona wilayah untuk ditelusuri seperti daerah perbukitan, sekitar sungai, persawahan, ladang, daerah hunian warga, dst.
2. Ajaklah warga masyarakat untuk menggambarkan zona wilayah masing-masing (mulai dataran tinggi sampai dataran rendah) dari aspek kepemilikan lahan, penggunaan lahan, jenis vegetasi tanaman dan hewan, jenis tanah, dan peluang yang dapat dikembangkan dari masing-masing zona wilayah.
3. Buatlah tabel *transect* untuk menggambarkan hasil penelusuran wilayah yang anda lakukan bersama warga. Ingat bahwa tugas anda sebagai fasilitator adalah menggerakkan warga untuk mengenali wilayahnya sendiri, karenanya semua alat tulis seperti kertas dan pena sebaiknya dipegang oleh warga sendiri agar proses penggambaran wilayah ini membantu mereka untuk menyadari, mengenali dan menemukan aset fisik dan alam yang ada disekitar mereka. Proses penggambaran hasil penelusuran wilayah bisa menggunakan mediatulis lainnya seperti papan tulis atau laptop.

Tabel 1 : contoh hasil penelusuran wilayah (transect)

Zona	Dataran tinggi	Perbukitan	Pinggiran sungai	Sungai	Pinggiran sungai	Perbukitan
Penggunaan lahan	Rumah, pondokan, masjid, lumbung makanan, dan petrenakan hewan	Penggem bala	Padang rumput, sumber air, dan tanah lapang.	Sumber air	Tanah lapang, lahan hijau, lahan pisang	Rumah, pondokan, lumbung makanan, tanah lapang, lahan hijau, dan rerumputan
Pohon dan tanaman	<i>Parkia biglobosa</i> (zat anti ular), <i>combretum micranthum</i>	<i>Parkia biglobosa</i> , <i>acacias</i> (kayu, makanan ternak), <i>co</i>	<i>Erythrophleu m suaveolens</i> (zat anti mikroba)		<i>Bauhinia reticulata</i> (tali dari kulit pohon, mengandung zat	Pohon buah-buahan: magga, jeruk pepaya, kelapa Africa, dan buah asam.

	(mengandung zat obat), <i>lophira lanceolata</i> (ekstra biji minyak)	<i>mbretum micrathum, grasses</i>			obat), <i>pternucarpus erinaceus</i> (kayu makanan ternak), <i>parkia biglobosa</i>	
Jenis hewan	kambing, domba, hewan ternak, unggas	Kambing, domba, hewan ternak, unggas, tupai, kelinci, dan tikus tanah.	Monyet, binatang jinak	ikan	Monet, tikus tanah	Kambing, domba, hewan ternak, unggas dan kelinci.
Jenis tanah	Permukaan berkerikil sedikit penambahan tanah kecuali di kandang	Tanah rangka, mengandung banyak dolerite, dan gullying	Tanah hitam (mudah dibentuk), mengandung tanah liat		Tanah Ferrallitic, berlumpur atau berpasirlempung	Tanah hitam (mudah dibentuk)
Kepemilikan lahan	Area berpagar: milik individu swasta, Padang rumput: akses terbuka	Akses terbuka	Padang rumput: milik individu swasta, dan sebagian dikelola bersama Sumber air: akses terbuka, manajemen komunal Rerumputan : akses terbuka	Akses terbuka, manajemen komunal	Tanah lapang: milik individu swasta, dan sebagian dikelola bersama Lahan pisang: milik individu	Area berpagar: milik individu swasta Lapangan luar : sebagian milik swasta sebagian dikelola bersama
Peluang	Kebun untuk pemenuhan dapur	Kegiatan konservasi	hortikultural	Pengeringan ikan?	Pengolahan pisang	Kebun dapur dan hortikultural

Tabel Transect pada ABCD sama dengan model transect PAR

Pertanyaan umum (FAQ)

- Bisakah memetakan aset berdasarkan isu seperti bulan-bulan dimana masyarakat kekurangan air di zona wilayah tertentu?

Ketika tiap kelompok bisa menemukan dua atau tiga isu, maka minta mereka untuk menemukan kekuatan atau aset komunitas yang ada dan bisa digunakan untuk mulai mengurus isu-isu tersebut. Misalnya, bila komunitas menemukan bahwa mereka punya masalah dengan kekurangan air dibulan-bulan tertentu yang terjadi di zona wilayah tertentu, maka komunitas bisa diminta untuk menemukan aset apa yang sekarang dimiliki dan bisa mengatasi problem tersebut. Termasuk misalnya orang dengan pengetahuan sumber mata air, orang yang bisa mengajarkannya, orang yang bisa mengorganisir diskusi atau mengumpulkan material untuk diajarkan; alat pertukangan mereka, sumber air yang bisa digunakan dengan lebih baik, dan sebagainya.

Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, (3) dan orientasi pada tujuan yang telah ditentukan. Contoh: asosiasi dokter, perkumpulan wasit, asosiasi guru.

Manfaat asosiasi antara lain mengidentifikasi kapasitas organisasi, melihat dimana “energi“ dalam komunitas ini, memahami apa yang memotivasi orang untuk berani mengatur, dan mengakui kepemimpinan yang sudah ada di masyarakat.

Institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus yang sifatnya meningkat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu simbol, nilai, aturan main, dan tujuan. Institusi dapat dibedakan menjadi institusi formal dan institusi non-formal.

Institusi formal dapat berupa institusi pemerintah (pemerintahan desa beserta perangkat kelembagaan dibawahnya) dan institusi swasta (organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga pendidikan swasta dan lain sebagainya). Sedangkan institusi non formal berupa sekumpulan orang di warung yang hadir secara konsisten, jamaah pengajian, kelompok lainnya.

Di beberapa desa, contoh asosiasi-asosiasi yang dibentuk di desa yaitu komunitas tahlilan, PPK, Karang Taruna, klup sepak bola, HIPPA (himpunan petani pengambil air), dan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani). Setelah diidentifikasi asosiasi dan institusi yang ada, maka komunitas dapat merumuskan peran asosiasi dan institusi tersebut di dalam pengembangan komunitas.

Tabel 2: form isian institusi kemasyarakatan

No	Nama asosiasi	Nama ketua	Jumlah Anggota		Peranan di dalam Masyarakat		
			Laki-kali	Perempuan	Sangat dominan	Cukup dominan	Kurang dominan

Dengan melihat peranan asosiasi/institusi dari dalam komunitas, maka program pengembangan masyarakat dapat dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan kolektif yang sudah ada untuk menginisiasi perubahan di komunitasnya. Semakin besarnya peranan asosiasi, maka percepatan pengembangan masyarakat.

Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode/alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual aset antara lain kuisioner, interview dan *focus group discussion*. Manfaat dari pemetaan individual aset antara lain:

- Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan untuk saling ketergantungan dalam masyarakat
- Membantu membangun hubungan dengan masyarakat
- Membantu warga mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri

Pada sebuah desa di Bojonegoro misalnya, pemetaan individual aset ini biasanya dikaitkan dengan keragaman pekerjaan warganya. Perhatikan paparan data berikut:

Tabel 3: Pemetaan Aset Individual

Dusun Wedegan	Dusun Ngaglik	Dusu Panjang	Dusu Tlawah	Dusun Malangbong
Pembuat tikar	Pembuata tikar	Pembuat tikar	Pembuat tikar	Peternak sapi
Peternak kambing	Peternak kambing	Peternak sapi	Peternak sapi	Peternak kambing
Tukang selep padi	Peterna lele	Peternak lele	Kripik pisang	
	Pembuat krupuk	Peternak ayam	Peternak ayam	
		Pembuatan tahu		
		Pembuat tempe		

Pemetaan individual aset desa panjang sendiri adalah peternak kambing, peternak sapi, peternak lele, peternak ayam, selep padi, pembuatan krupuk, pembuatan tahu, pembuatan tempe dan kripik pisang. Hampir mayoritas warga Desa Panjang sendiri memiliki keterampilan individu yang dapat menambah pemasukan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keterampilan individu tersebut adalah keterampilan dalam membuat kerajinan tikar yang berbahan baku pandan berduri. Keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang secara turun-temurun dari para orang tua, sehingga dengan otomatis para generasi setelahnya mampu untuk memproduksi tikar tersebut dengan sendirinya.

Dalam memproduksi tikar warga hanya menjadikannya sebagai usaha sampingan, yang mana hanya dikerjakan atau diproduksi ketika ada waktu luang, seperti halnya sepulang dari sawah. Kerja sampingan yang dilakukan masyarakat Desa Panjang sendiri sebagai pengrajin tikar yang mana pekerjaan ini hanya dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan ini hanya dilakukan secara individu (home industri).

Dari paparan diatas, sekilas dapat kita lihat bahwa mayoritas skill diatas melibatkan keterampilan termasuk keterampilan fisik, emosional, dan intelektual.

Dengan berbagai macam pemetaan skill, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu komunitas setiap warga memiliki potensi untuk berkontribusi kepada kemajuan komunitasnya. Dalam proses pengembangan masyarakat, perpaduan kemampuan individual akan membawa perubahan yang signifikan. Sesungguhnya, potensi itu ada di diri setiap manusia namun

mungkin komunitas belum menyadari potensi tersebut sebuah aset yang bisa dikembangkan.

Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari warga atau komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Beberapa jauh tingkat dinamitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir aset-aset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD [Asset Based Community Development] adalah melalui *Leaky Bucket*.

Leaky Bucket atau bisa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atas warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas/warga. Lebih singkatnya, *leaky bucket* adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran aset ekonomi lokal yang mereka miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.

Pada sisi yang lain, *leaky bucket* juga merupakan kerangka kerja yang berguna dalam mengenali berbagai aset komunitas atau warga, tetap juga dalam mengenali aset peluang ekonomi yang memungkinkan dalam menggerakkan komunitas atau warga. Adapun cara yang bisa dikembangkan adalah dengan cara warga atau komunitas memvisualisasikan apa saja aset ekonomi yang mereka miliki dengan menggunakan alur kas, barang maupun jasa yang masuk dari sisi atas dan keluar dari sisi bawah wadah ekonomi sebagai potensi yang dimiliki masyarakat. Berikut ini ilustrasi gambar arus perputaran masuk dan keluar serta alur dinamika didalamnya.

Proses dari aktivitas ini dapat dilakukan dengan mengajak warga atau komunitas untuk memvisualisasikan dinamika ekonomi mereka ke dalam wadah yang bocor yang diisi dengan air. Wadah ini terdiri dari alur air yang masuk yang merupakan barang dan kas, kemudian alur air tersebut

beraktifitas didalamnya dalam hal ini dalam wadah yang biasa disebut dengan perputaran barang, jasa dan kas warga tersebut, kemudian air yang bocor dari wadah merupakan alur keluarnya barang, jasa dan kas dari warga atau komunitas tersebut.

Untuk melihat seberapa tingginya atau maksimalnya ekonomi tingkat aktivitas warga komunitas dapat ditentukan melalui banyaknya arus yang masuk di dalam wadah di sertai perputaran didalamnya yang sangat dinamis sehingga aliran yang keluar atau bocor dari wadah menjadi sedikit dibanding aliran yang masuk sebelumnya. Sebaliknya jika air yang masuk dalam wadah dan tingkat perputarannya statis/tetap didukung oleh tingkat kebocorannya yang banyak maka aktivitas ekonomi warga komunitas rendah atau lemah. Untuk mengatasi kelemahannya maka aliran yang masuk dalam hal ini kas dan barang dan jasa dapat dikembangkan melalui perputaran kas dalam wadah sehingga aliran kas dan barang yang keluar sangat minimum. Dengan demikian level posisi air tergantung pada;

1. Seberapa banyak yang masuk,
2. Seberapa yang keluar,
3. Tingkat kedinamisan ekonomi

Beberapa tahapan aktifitas bersama yang bisa dilakukan dalam memahami *leaky bucket* bersama komunitas atau warga adalah :

1. Warga atau komunitas diajak untuk bekerjasama di tiap kelompok untuk menjaga kestabilan level air dalam ember dalam waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu. Bagaimana wadah bocor tadi tetap berisi air/ mempertahankan isinya, bagian-bagian mana saja yang bisa ditutupi untuk meminimalisir kebocoran tersebut. Dan ini butuh kerjasama dan pikiran bersama untuk mempertahankannya.
2. Warga atau komunitas diberi kesempatan untuk mengemukakan berbagai pendapat dari mereka mengenai apa yang telah mereka lakukan dengan wadah/ember bocor mereka tersebut untuk tetap berisi air. Pengalaman dan pelajaran apa yang bisa mereka dapatkan, dll.
3. Warga atau komunitas secara bersama bisa melakukan visualisasi melalui wadah bocor tersebut dengan apa yang masuk dan keluar tersebut sebagai perputaran ekonomi mereka dan memahami tentang pentingnya alur kas ekonomi dalam komunitas.
4. Dari hasil pemahaman bersama tersebut kemudian warga atau komunitas diajak untuk melakukan *roleplay* dengan memerankan

berbagai peran yang ada dalam ekonomi lokal komunitas dengan menggunakan alat bantu berupa mainan uang, miniatur dan papan kartun. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan peran efek perputaran pengganda ekonomi mereka.

5. Setelah itu, secara bersama-sama mereka diajak untuk memetakan satu persatu barang, jasa dan kas yang mereka miliki melalui 3 alur kas yaitu alur kas masuk, alur kas keluar dan alur kas perputaran dari komunitasnya masing-masing secara cermat.
6. Dari hasil amatan dan analisa mereka warga diarahkan dan dibimbing untuk memvisualisasikan 3 alur kas tersebut dalam suatu bagan yang dikenal dengan *leaky bucket*.
7. Langkah selanjutnya adalah, warga/komunitas diminta untuk menempel gambarnya di dinding dan peserta menjelaskan gambar *leaky bucket*-nya ke peserta yang lain. Apa saja yang masuk, apa saja yang berkembang dan apa saja yang keluar.
8. Hasil dari warga atau komunitas dari materi tersebut kemudian didiskusikan lebih lanjut tentang manfaat efek pengganda bagi ekonomi komunitas, serta pentingnya penanganan perputaran alur ekonomi secara kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kemandirian komunitas dan lain sebagainya.

Perlu cermati bahwa tujuan dilakukan secara *leaky bucket* analisa bersama warga dan komunitas adalah seluruh warga atau komunitas yang ikut dapat memahami konsep *leaky bucket*/wadah bocor, bahwa ekonomi sebagai aset dan potensi yang dimiliki dalam masyarakat peserta mendapatkan inovasi dan kreativitas dalam mempertahankan dan meningkatkan alur perputaran ekonomi komunitas lewat kekuatan-kekuatan komunitas.

Sedangkan *output* yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah: *pertama*, mengenalkan konsep umum *leaky bucket* dan efek pengembangan dan kreatifitas pada warga atau komunitas, *kedua*, warga atau komunitas dapat memahami dampak efek pengembangan dan kreativitas bagi ekonomi lokal komunitas yang mereka miliki. *Keempat*, warga atau komunitas dapat mengidentifikasi secara sama mengenai arus masuk ke mereka, kemudian alur dinamitas perputaran ekonomi dalam komunitas serta alur ke luar pergerakan ekonomi mereka. *Kelima*, warga atau komunitas dapat menggali kekuatan-kekuatan dalam komunitas untuk meningkatkan efek

pengembangan, pemberdayaan atau peningkatan terhadap alur perputaran ekonomi yang berkembang secara kreatif dan inovatif.

Perlengkapan yang bisa dijadikan sebagai penunjang dalam aktivitas ini adalah *Flip Chart Stand*, *double tape*, kertas plano, kertas metaplan warna, crayon, spidol, wadah bocor, botol aqua besar, air, plester kertas, aqua gelas dan lain sebagainya.

Skala Prioritas (*low hanging fruit*)

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok/institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah mak langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi di atas, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan. Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

Hal yang harus diperhatikan dalam *low hanging fruit*/skala prioritas adalah apa ukuran untuk sampai pada keputusan bahwa mimpi itulah yang menjadi prioritas? Siapakah yang paling berhak menentukan skala prioritas? Karena pendekatan KPM ABCD ini berbasis masyarakat, maka biarkan kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan skala prioritas sendiri. Setelah pilihan ditentukan oleh masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah *design* atau merencanakan kegiatan.

Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi peluang

Pada tahap ini tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Setelah diidentifikasi, sudah selayaknya komunitas mendapatkan informasi mengenai aset yang dimiliki. Dengan demikian, komunitas akan menyadari kekuatan positif yang mungkin belum mereka sadari keberadaanya di desa mereka, untuk itu, kegiatan sosialisasi aset menjadi sebuah langkah yang diharapkan mampu membawa semangat pemerintahan yang bersih. Prinsip transparansi informasi mengenai

keberadaan aset Desa dan akuntabilitas penggunaan aset desa tersebut selama ini dapat dipupuk dengan komunikasi yang intensif antara warga dan pimpinan di sana. Tahap ini bisa dilakukan setelah *discovery* selesai sehingga data temuan siap disajikan.

Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal berdasarkan aset yang dimiliki, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga set yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh komunitas menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.

Sebagai contoh, di salah satu komunitas di Jawa Tengah, proses pemetaan aset membuat komunitas menyadari adanya anggota komunitas yang menjadi terlibat di tahap-tahap yang berbeda dalam pembuatan dan penjualan pakaian. Sebelumnya mereka bekerja sendiri-sendiri. Tetapi setelah mereka menyadari bahwa bila mereka menggabungkan keterampilan individual, sumber daya dan kontak yang mereka miliki dalam suatu koperasi, maka akan lebih menguntungkan. Sekarang mereka mendapatkan pesanan dari outlet-outlet yang lebih besar. Tujuan dari tahap ini adalah:

1. Penayadaran akan tindakan yang mungkin dilakukan
2. Penayadaran akan bagaimana bekerja sama dengan yang lain dan mengkoordinir masukan
3. Keputusan tentang apa yang akan dilakukan berdasarkan sumberdaya yang tersedia
4. Berkurangnya rasa ketergantungan pada pihak luar dalam membuat kemajuan
5. Lebih tinggi rasa kemitraan dalam kontribusi dari pihak luar termasuk lembaga pemerintah

Setelah diidentifikasi, aset dikelompokkan berdasarkan kategori yang serupa pada saat sosialisasi. Bisa saja berdasarkan pendekatan sektoral, layanan yang diberikan, ukuran wirausaha kecil atau menengah atau kesejahteraan sosial. Perencanaan Aksi biasanya membutuhkan prioritas aksi yang mungkin dilakukan. Hal ini bisa dilakukan dengan mempersilakan kelompok-kelompok yang berbeda diseluruh komunitas

untuk menentukan prioritas tertinggi mereka. Kemudian diikuti dengan proses pemeringkatan atau memilih prioritas tertinggi dengan kehadiran perwakilan dari tiap kelompok atau subkelompok. Setelah menentukan prioritas program kerja, maka langkah-langkah pelaksanaan dan hal-hal terkait pelaksanaan kegiatan juga harus sudah dirumuskan. Adapun hal-hal tersebut antara lain strategi apa yang sukses yang dimasa lalu yang bisa dilakukan saat ini, siapa yang sudah berpengalaman dalam melakukan langkah-langkah ini dan tahap-tahap mana yang harus diprioritaskan dalam pelaksanaan. Kegiatan harus direncanakan secara matang bersama masyarakat.

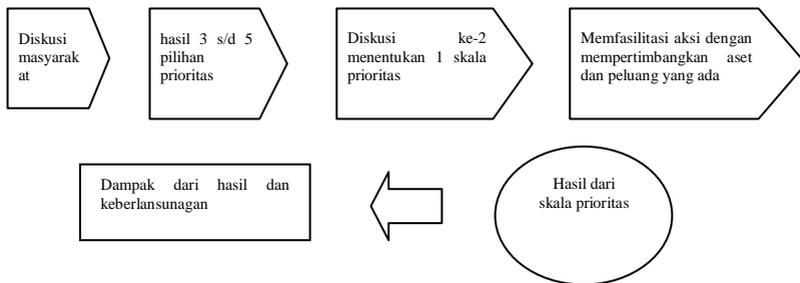
Bagaimana cara melakukan skala prioritas

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kegiatan adalah:

1. Melihat aset dan peluang yaitu dengan menampilkan hasil dari investarisasi aset dan pemetaan, sehingga setiap orang dapat menilai aset dan peluang yang dimiliki masyarakat, beberapa aset seperti:
 - Aset sosial, masyarakat mendaftar/mendata organisasi/asosiasi, atau kelompok untuk mengetahui secara riil aset yang dimiliki oleh mereka
 - Keahlian individual dan bakat, dengan mendata keahlian dan bakat individu di masyarakat yang akan bermanfaat untuk mengembangkan potensi di daerahnya.
 - Aset institusi, masyarakat mendaftar/ mendata pelayanan pemerintahan dan swasta yang berada disekitar mereka untuk peluang pengembangan aset
 - Aset fisik, dengan melihat peta masyarakat
 - Aset alam, peta masyarakat dan keadaan yang sebenarnya dimiliki
 - Analisa ekonomi masyarakat, di analisis dengan menggunakan diagram pemasukan dan pengeluaran dengan menggunakan timba bocor
2. Identifikasi tujuan masyarakat/skala prioritas masyarakat, berdasarkan aset dan peluang, tujuan apa yang akan kita realisasikan di masyarakat, kelompok masyarakat mampu mengidentifikasi skala prioritas/ sesuatu yang akan dikerjakan atau dicapai dengan ke kekuatan masyarakat tanpa ada bantuan dari luar.

3. Identifikasi aset masyarakat untuk mencapai tujuan, pada poin ini, kelompok masyarakat dapat mengidentifikasi aset yang di fokuskan atau di prioritaskan untuk mencapai tujuan.
4. Meyakinkan pelompok-kelompok inti masyarakat untuk melakukan kegiatan, kelompok inti masyarakat membuat komitmen yang jelas keterlibatannya dalam kegiatan, di pilih salah satu *leader* yang akan memberi contoh dan bertanggung jawab memotifasi dalam merealisasikan mimpi banyak masyarakat. Jika aset dan kesempatan yang mudah yang di fokuskan tercapai dan sukses maka masyarakat akan mencoba kegiatan yang lebih besar.

Gamabr 1: Alur dalam melakukan skala prioritas



Dari alur yang ada di atas dapat diketahui aksi yang akan dilakukan di masyarakat. Yang pertama adalah mengajak masyarakat untuk menentukan skala prioritas setelah mengetahui aset, peta geografi, peta masyarakat, peta Institusi swasta dan pemerintah, daftar kemampuan masyarakat dan keinginan-keinginan masyarakat akan perubahan di sosialnya. Yang kedua adalah menentukan skala prioritas dari sekian banyak skal keinginan masyarakat yang ada yaitu 3 sampai 5 keinginan masyarakat untuk dapat dikembangkan. Yang berikutnya adalah dengan mempertimbangkan aset dan peluang serta kondisi yang ada di masyarakat maka di adakan diskusi ke 2 untuk menentukan skala prioritas utama yang akan di kerjakan dengan melihat kondisi, fasilitas, aset dan peluang yang ada.

Berikutnya adalah melakukan aksi dengan melihat aset yang ada untuk melakukan yang paling mudah, aset yang ada saat ini dimanfaatkan

untuk melakukan aksi. Hasil dari aksi akan dapat dilihat dan dievaluasi apakah hasil yang ada dengan memanfaatkan aset dan peluang yang ada sudah dapat diharapkan seperti harap masyarakat. Sehingga hal yang paling penting adalah melihat dampak dan keberlanjutannya dari hasil kerja keras masyarakat bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Teknik Fasilitasi KPM ABCD

Makna fasilitasi

Fasilitasi merupakan istilah populer di dalam ilmu komunikasi termasuk di dalam dunia riset berbasis pengembangan dan pemberdayaan. Fasilitasi adalah teknik komunikasi verbal dan non-verbal yang bertujuan mendorong mitra komunikasi (komunikan) agar terus menjelaskan keseluruhan dirinya tanpa pengarahannya ke satu topik tertentu.⁴ Fasilitasi adalah teknik komunikasi sebagaimana dilustrasikan dalam teknik kebidanan. Bahwa seorang bidan bukanlah orang yang melahirkan, tetapi membuat orang lain melahirkan sesuatu dari dirinya sendiri dengan bantuannya.

Pada literatur berbeda, fasilitasi adalah teknik memasukkan program terencana agar bisa di terima sekaligus efektif di tengah kehidupan masyarakat sasaran.⁵ Definisi ini dengan jelas memberi pemahaman kepada kita bahwa fasilitasi adalah media efektif agar apa yang dipikirkan oleh pihak yang melakukan fasilitasi di waktu yang sama difikirkan juga oleh masyarakat. Fasilitasi seolah merupakan cara menyatukan pikiran, perasaan dan aksi antara pihak promotor program dengan masyarakat.

Orang yang melakukan fasilitasi disebut fasilitator. Fasilitator adalah orang yang kompeten dalam menciptakan komunikasi efektif sebagaimana diharapkan. Inti dari kompetensi fasilitator adalah kemampuan berkomunikasi.⁶ di dalam berkomunikasi kemampuan mengolah bahasa adalah intinya. Dengan demikian, seorang fasilitator harus memiliki kemampuan berbahasa, baik bahasa verbal, bahasa eksperimental maupun bahasa kultural.

Fasilitasi dan fasilitator adalah pengetahuan khusus yang konsen terhadap cara pencapaian sebuah tujuan melalui media komunikasi yang digunakan. Jadi, fasilitasi adalah Institusi pengetahuan yang memperhatikan secara detail tentang komunikasi diseperti kejadian asimilasi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Fasilitasi memperhatikan hubungan komunikasi yang berlangsung dalam proses

asimilasi itu dan bertugas memberi pandangan tertentu mengenai komunikasi seperti apa yang efektif dan bisa dikembangkan serta komunikasi seperti apa yang harus dihindari.

Teknik fasilitasi berkembang dan dinamis. Pada dasarnya, tidak ada satu program yang terkunci hanya dengan satu model fasilitasi. Artinya, sebuah program yang sejak semula dirancang efektif dengan teknik fasilitasi tertentu mungkin berubah ketika dinamika yang berkembang di lapangan menuntutnya berubah. Teknik fasilitasi adalah pelengkap yang harus siap dikostumisasi (disesuaikan) sepanjang program berlangsung. Pada teknik fasilitasi kontemporer, fasilitasi bahkan berjalan tidak baku, tidak kaku dan tidak terkunci dalam rumus yang pasti.

Metode fasilitasi dalam KPM ABCD biasa mengoptimalkan kecenderungan penggunaan teknik fasilitasi kritis. Teknik fasilitasi kritis adalah teknik dimana tidak ada simpul kekuasaan terpusat, baik yang terpusat di tangan peneliti-pengabdian maupun ditangan komunitas sasaran. Pemahaman akan kekuasaan yang terbagi rata inilah inti teknik fasilitasi kritis. Terutama di desa-desa di Jawa Timur, pengetahuan masyarakat sudah sangat maju. Sarana keinfrastrukturan yang ada di Jawa Timur cukup untuk memahamkan pada civitas akademika di kampus, bahwa di luar sana masyarakat adalah para pembelajar yang mumpuni.

Sejak semula, para fasilitator KPM ABCD harus menganggap bahwa masyarakat sasaran adalah juga masyarakat kampus. Seorang fasilitator KPM ABCD adalah mereka yang belajar dari kampus ke kampus berikutnya di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman setara, adil dan sama-sama berproses ini adalah inti dari teknik fasilitasi kritis. Bahwa antara peserta KPM ABCD dan masyarakat adalah sesama peserta belajar yang tidak akan merasa lebih unggul antara satu atas yang lainnya.

Kenapa Fasilitas Segnifikan?

Teknik fasilitas yang dikembangkan di dalam KPM konvensional berbeda dengan yang lazim dianut dalam PAR, ABCD atau riset CBR lainnya. Hal itu karena pada riset –pendampingan kritis, komunikasi yang dikembangkan tidak lagi searah. Asas monokultural yang sempit dan direktif disempurnakan dengan asas multikultural yang lebih kritis, terbuka dan berkeadilan. Di dunia PAR atau ABCD, seorang fasilitator tidak menjadi layaknya agen penguasa yang membawa program untuk disosialisasikan tetapi menyatu dengan keseluruhan komunitas, menjadi

layaknya masyarakat. Jika KPM konvensional meneliti dan mengabdikan terhadap masyarakat, maka PAR, ABCD atau CBR meneliti dan mengabdikan bersama masyarakat.

Perbedaan prinsip-prinsip fasilitasi akibat perbedaan paradigma riset-pengabdian ini memaksa memunculkan beberapa penyesuaian. Yang terutama dalam perubahan ini adalah menyangkut prinsip-prinsip yang digunakan serta metode yang dijalankan. Tanpa perubahan pendekatan kefasilitatoran, PAR, ABCD maupun CBR tidak akan berdampak secara kultural. Hal ini dikarenakan teknik fasilitasi juga sangat menentukan tingkat keberhasilan riset-pendampingan yang didisain oleh Perguruan Tinggi. Tanpa model fasilitasi yang tepat, PAR, ABCD ataupun CBR hanya akan serasa konvensional, yang tetap saja direktif, intervensif dan menjadikan kampus selalu superior bagi masyarakat penggunanya.

Kenyataan ini memahamkan kepada kita semua, bahwa metode penyampaian yang baik adalah separuh dari kekuatan metode program. Tanpa kemampuan kefasilitatoran yang pas sesuai kebutuhan, seorang ahli PAR, ABCD maupun CBR yang lain akan kehilangan separuh kemampuan metodiknya. Teknik fasilitasi yang tepat akan turut menjamin keberhasilan program, mengamankan proses dan melipatgandakan hasil yang diharapkan.

Asas-asas Fasilitasi Kritis

1. Kesetaraan manusia

Mahasiswa adalah manusia, masyarakat sasaran KPM juga manusia. Satu-satunya yang membedakan keduanya adalah status formal. Di dalam masyarakat sendiri bahkan dimungkinkan ada yang masih berstatus mahasiswa atau bekerja di Perguruan Tinggi. Intinya, semua manusia setara tanpa pengistimewaan karena status pendidikan atau lainnya. Kesamaan dan kesetaraan ini adalah kunci pertama yang harus ada di benak setiap calon fasilitator. Tanpa ini, sebuah fasilitasi dimungkinkan akan terkendala bahkan sebelum ia memulai.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multi-identitas. Masyarakat Indonesia dilahirkan dalam keragaman etnis, kelas sosial hingga agama yang berbeda-beda. Kenyataan alamiah ini, jika tidak diperlakukan dengan tepat, maka akan menjadi makin rentan dengan konflik dan ketegangan. Diantara yang dengan mudah bisa menyulut ketegangan adalah ketika hal-hal kecil seperti perbedaan status akademik

justru menjadi pemicu konflik yang tidak perlu. Hal ini sangat penting diperhatikan, karena dari tahun-ke tahun selalu saja ditemukan praktik *mal-komunikasi* (komunikasi bermasalah) yang menjadi penyebab utama gagalnya keseluruhan program.

Kesan pertama yang akan jadi penilaian masyarakat terhadap kelompok yang berKPM adalah cara berkomunikasi, cara membawa diri. Komunikasi yang tepat adalah pintu masuk kepada keberhasilan program. Komunikasi yang tepat selalu berkaitan dengan ketepatan membawa diri. Pembawaan diri yang relatif bisa diterima adalah yang mengindahkan asas kesetaraan dan kesamaan derajat antara peneliti dan pengabdian dengan masyarakat setempat. Peneliti-pengabdian tidak diperkenankan merasa lebih unggul dibanding masyarakat. Hampir di masyarakat manapun, disepelekan adalah perasaan yang tidak menyenangkan.

2. Pengetahuan Bersama

Prinsip kesetaraan akan mengiringi peneliti-pengabdian kepada pemahaman bahwa ilmu dan pengetahuan bisa di produksi di setiap tempat. Ilmu bisa dihasilkan oleh siapa saja, tanpa pengecualian. Pengetahuan bisa ditemukan dimana saja, tanpa pengistimewaan. Ilmu pengetahuan tidak dihasilkan hanya di kampus-kampus, ia juga hidup ditengah masyarakat, di seputar kehidupan komunitas. Dalam hal produksi pengetahuan, masyarakat adalah kampus semesta ilmu dan kampus adalah bagian tanpa sekat dengan masyarakat.

Pada KPM yang telah dilakukan tahun-tahun berikutnya, telah membuktikan satu keyakinan bahwa masyarakat adalah pelajar yang baik. Beberapa anomali yang tidak bisa di pecahkan di kampus, mendapati pencerahannya justru ketika ia dibagi di tengah-tengah masyarakat. Pengetahuan yang dikembangkan di kampus mungkin saja berbeda dengan pengetahuan yang biasa dijalankan di masyarakat, namun perbedaan itu tidak menghilangkan makna asalnya bahwa mereka berdua sama-sama mengembangkan pengetahuan.

Pemahaman kuasa pengetahuan atau kuasa ilmu yang tidak tersentral semacam ini telah menjadi paradigma mutakhir dalam sejarah pengetahuan. Bahwa pengetahuan tidak dimiliki oleh hanya sekelompok komunitas tertentu, tidak oleh golongan khusus. Pengetahuan adalah sumber daya yang terbagi, ia diproduksi oleh semua orang lengkap dengan perbedaan-perbedaan. Menggiring ilmu pengetahuan hanya dalam satu cara saja

adalah tindakan yang melawan hakikat keragaman. Satu metode tidak bisa menjadi jawaban bagi banyak persoalan. Setiap persoalan selalu meminta setiap pendekatan.

Masyarakat adalah lumbung ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu masyarakat juga sumber kehidupan. Menyepelekan masyarakat berartimenyepelekan pengetahuan dan kehidupan. Seorang fasilitator ABCD yang baik selalu melihat masyarakat sebagai guru. Fasilitator harus lebih banyak mendengarkan dibanding mengutarakan. Tempatkan masyarakat sebagai pengajar, beri kesempatan mereka berteori. Masyarakat yang mampu mengalirkan segenap ekspresinya akan menghasilkan pengetahuan yang kaya. Tugas fasilitator adalah mengelola segenap informasi dan mengelolanya menjadi kekuatan bersama yang terumuskan.

3. Semua adalah Aset

Meski selalu dihadiri, konflik hampir selalu terjadi. Pada KPM terdahulu, konflik antara beragam pihak hampir selalu ada. Kenyataan ini wajar karena pada hakikatnya problem konflik adalah problem bawaan manusia. Manusia adalah homo homini lupus, makhluk yang selalu berpotensi bersitegang dengan manusia yang lain. konflik bahkan semakin membesar ketika problem bawaan ini dipicu dan dipupuk oleh persoalan baru. Sebagai entitas tamu yang datang ke tengah masyarakat, keberadaan KPM mungkin saja lebih banyak menjadi cermin persoalan dibanding cermin jawaban.

Elemen yang berkonflik tidak hanya antara masyarakat dengan fasilitator atau peserta KPM. Konflik sering juga terjadi antara sesama masyarakat. Di tengah masyarakat, konflik bisa lahir karena banyak alasan seperti kontestasi politik, gesekan ekonomi hingga perebutan pengaruh keagamaan. Konflik yang ada di tengah masyarakat juga dikenal tidak mudah padam dan awet dalam ingatan. Selama KPM, konflik masyarakat bisa terjadi dari perwujudan “luka” masa lalu yang belum padam. Keberadaan KPM bisa jadi hanya pemicu kecil yang mengusik kembali luka lama itu.

Seorang fasilitator harus cerdas mengambil posisi. Pada kasus di desa-desa yang memiliki sejarah konflik, seorang fasilitator harus tidak masuk menjadi bagian dari konflik. Dalam kasus seperti ini, ketidaktahuan tidak bisa di maafkan. Fasilitator harus benar-benar paham seperti apa masyarakat sasaran, faksi apa saja yang ada didalamnya, dimana saja

simpul-simpul kekuatan terbesar. Pengetahuan atas peta kekuasaan ini mutlak diperlakukan agar fasilitator bisa mengelola potensi konflik menjadi potensi aset. Fasilitator harus bisa menyublimasi energi yang merusak menjadi energi pembangun.

Pada kebanyakan kasus KPM, fasilitator terjebak pada pernikahan yang tergesa-gesa. Hal ini yang biasanya secara gegabah kurang diperhatikan. Misalnya dalam kasus KPM PAR, karena terpengaruh dengan prinsip kritis-transfortif, seorang fasilitator biasanya akan menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas tertindas dan langsung mengambil sikap berhadapan-hadapan dengan komunitas penguasa. Pilihan sikap seperti ini lazim terjadi, mungkin karena alasan pembelaan dan advokasi. Misalnya adalah, seringkali pilihan keberpihakan ini tanpa didahului pemahaman yang memadai. Ujung-ujungnya, hampir satu bulan mas KPM dihabiskan untuk berkonflik.

Fasilitator KPM ABCD harus menghindari analisis instan. Ia harus menjadi pemikir yang tajam, harus menjadi penilai yang arif. Setiap konflik harus didudukan pada proporsi secara hati-hati. Contohnya, razia PKL oleh Satpol PP di ruas jalan perkotaan tidak selalu berarti harus membela PKL habis-habisan. Ini adalah persoalan seni mengelola api, bahwa selalu ada potensi aset yang bisa dimanfaatkan. Konflik harus diolah dalam manjerial yang cantik sehingga bisa memanfaati semuanya. Fasilitator KPM ABCD wajib membeli kaca mata *rahmatan*. Kacamata *rahmatan* adalah cara pandang tidak ada pihak yang benar-benar buruk dan harus dilawan dan tidak ada pihak yang benar-benar baik dan harus dibela mati-matian.

ORID Sebagai Metode Fasilitasi

Latar belakang

Technology of participation (ToP) adalah seri metode fasilitasi kelompok yang dikembangkan oleh Institute of Culture Affairs (ICA) di Canada dan sudah dipraktikan selam lebih dari 30 tahun dalam kerja-kerja pengembangan komunitas dan organisasi diseluruh dunia. Metode-metode ToP sudah mengalami berbagai penyempurnaan sehingga dapat diaplikasikan secara universal dan efektif dalam berbagai setting budaya.

Ada dua metode dasar ToP yaitu *Focused Conversation* dan *Consensus Workshop* yang sering digunakan dalam fasilitasi dialog atau diskusi kelompok, pengambilan keputusan dan teknik-teknik perencanaan. ORID adalah teknik fasilitasi yang digunakan dalam metode *focused conversation*.

Metode focused conversation digunakan dalam fasilitasi diskusi dan dialog kelompok yang memungkinkan setiap peserta berbagi pandangan dan pengalaman yang berbeda dengan cara yang tidak konfrontatif. Sedangkan *metode consensus workshop* digunakan dalam fasilitasi pengambilan keputusan berdasarkan konsensus. Metode ini mendorong peserta untuk menghormati perbedaan-perbedaan pandangan, menginspirasi tindakan individual dan mendukung pandangan yang disepakati bersama.

Pengertian

Teknik ORID dikembangkan berdasarkan cara berfikir manusia. Menurut Ed Schein dalam Patriaka Tuecke, sistem kerja otak kita terdiri dari sistem pengumpulan data, sistem proses emosional, sistem penciptaan makna, dan sistem keputusan. Ketika kita berfikir dan memproses informasi, kita bergerak dalam 4 sistem kerja otak tersebut. Semua sistem itu bekerja secara simultan pada waktu yang sama.

Empat sistem atau model kerja otak tersebut diberi nama ORID (*Objective, Reflective dan Decisional*).

Tabel 4: model ORID

Model	Deskripsi	Contoh pertanyaan
O : <i>objective</i>	Mendapatkan fakta dan impresi awal tentang suatu subjek. Pertanyaan dimulai dari apa yang orang tahu, rasakan, dengar, ingat tentang suatu subjek dengan menggunakan pertanyaan yang sederhana	Apa yang anda ketahui dengan forum publik? Apayang anda bayangkan ketika mendengar kat demokrasi? Apayang anda ingat ketika mendengar istilah Jampersal?
R: <i>Reflective</i>	Memunculkan respon yang bersifat imajinatif, intuitif atau emosional. Pertanyaan disampiakan untuk mengungkap respon emosional secara langsung, reaksi internal dalam dirisetiap orang, perasaan, pengalaman, kenangan atau asosiasi yang terkait dengan fakta-fakta objektif. Pertanyaan-pertanyaan ini membantu orang memahami hubungan mereka dengan fakta-fakta objektif.	Apakah pengaruhnya bagi anda terlibat dalam sebuah forum publik? Bagaiman sistem demokrasi berpengaruh bagi anda? Bagaiman reaksi anda ketika mendengar Jampersal?
I: <i>Interpretif</i>	Mengungkapkan nilai, makna dan arti penting suatu subjek bagi seseorang.	Apa pembelajaran yang anda dapat dari foru publik? Apakah demokrasi bernilai bagi anda? Apakah program Jampersal membantu masalah anda?
D: <i>Decision</i>	Orang atau kelompok mengambil keputusan tentang suatu subjek dan menentukan pilihan tindakan atau resolusi ke depan. Pertanyaan diarahkan untuk memung kinkan individu atu kelompok mengambil keputusan yang tepat terkait dengan subjek dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan kedepan terkait dengan subjek tersebut.	Apa yang anda akan lakukan ke depan untuk mengembangkan forum publik yang lebih efektif? Apa rencana anda untuk menjadikan demoktasi lebih bermakna? Apa rekomendasi yang akan diberikan untuk memperbaiki pelayanan Jampersal?

Alur Diskusi dengan teknik ORID

Kelebihan ORID

Pembukaan

- Fasilitator mengundang peserta untuk berpartisipasi dalam diskusi atau dialog
- Jelaskan latar belakang dan tujuan diskusi ini yaitu mendapatkan persepsi dan pembelajaran dari pengalaman kelompok.
- Jelaskan secara singkat topik yang akan dibahas dan arti penting topik tersebut bagi kelompok saat ini.
- Sampaikan waktu yang tersedia untuk bediskusi.
- Jika perlu jelaskan tahapan proses diskusi yang akan dilakukan (4 tahap ORID)
- Sampaikan bahwa perbedaan dalam persepsi dan pengalaman sangat di hargai. Tidak ada penilaian baik atau buruk terhadap persepsi dan pengalaman yang disampaikan. Semuanya akan dicatat oleh fasilitator.
- Sampaikan juga bahwa setiap peserta hanya boleh menyampaikan satu (1) gagasan dari pertanyaan yang disampaikan fasilitator. Untuk ini, fasilitator bisa menggunakan alat bantu kartu metaplan atau kertas plano flip-chart agar gagasan semua pemua peserta tercatat dengan baik.

Tahap 1. Pertanyaan objektif : fakta, data, sense

Pada tahap ini informasi-informasi dasar dan faktual dikumpulkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan objektif terkait topik yang dibahas. Pertanyaan harus sederhana dan mudah bagi setiap orang untuk menjawab. Tahap ini dianggap selesai jika semua peserta sudah memberikan gagasannya.

Tahap 2. Pertanyaan Reflektif: reaksi, perasaan

Pada tahap ini, peserta diminta memberikan tanggapan atau reaksi emosionalnya terhadap topik yang dibahas. Pada tahap ini peserta mulai menyadari posisi dan hubungan mereka dengan topik yang dibahas.

Tahap 3. Pertanyaan interpretatif; berfikir kritis

Pada tahap ini peserta diajak untuk berpikir kritis terhadap topik dan gagasan-gagasan mereka. Mereka diajak untuk mencari nilai-nilai, makna dan arti penting dari topik dan gagasan mereka bagi individu maupun

kelompok. Mereka mulai melihat bagaimana pandangan orang lain terhadap topik dan gagasan masing-masing. Pada tahap ini mereka mulai mendiskusikan kriteria-kriteria, pilihan-pilihan, dan tujuan-tujuan.

Tahap 4. Pertanyaan decisional: sekarang apa?

Pada tahap ini, kelompok mulai mengidentifikasi pilihan-pilihan keputusan dan mengambil keputusan sebagai konsensus bersama. Mereka juga mulai mempertimbangkan bagaimana pelaksanaan keputusan tersebut dan komitmen apa yang dibutuhkan.

Penutup

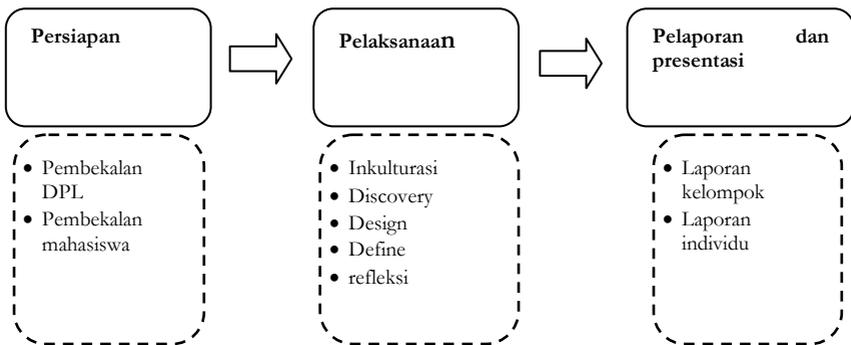
- Fasilitator memberikan apresiasi kepada partisipasi kelompok dan semua gagasan yang sudah diberikan.
 - Fasilitator memberikan apresiasi kepada partisipasi kelompok dan semua gagasan yang sudah diberikan.
 - Fasilitator juga menyamapikan komentar terkait langkah selanjutnya setelah diskusi atau dialog ini.
 - Fasilitator juga dapat memberikan tanggapan pribadinya terhadap proses diskusi yang sudah berlangsung tanpa memberikan kesimpulan.
1. Teknik ini membantu kelompok untuk tetap fokus pada topik yang dibahas dan memungkinkan setiap orang untuk memahami inti masalah. Membantu setiap orang untuk tidak terburu-buru kead kesimpulan atau memberikan penilaian sebelum mempertimbangkan berbagai elemen.
 2. Teknik ini sederhana karena prosesnya alamiah, sejalan dengan cara berfikir orang. Yang terpenting adalah memastikan semua tahapan dilakukan sehingga kesimpulan dan keputusan yang diambil didasarkan pada data dan informasi yang memadai.
 3. Teknik ini memberikan pengakuan terhadap tanggapan-tanggapan yang bersifat emosi dan intuitif. Teknik ini memungkinkan orang untuk memperluas perspektif mereka dan mengubah emosi menjadi tindakan. Keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan data atau informasi tentang perasan peserta akan lebih kuat dan mendapatkan dukungan.

Pelaksanaan KPM ABCD

Tahap pelaksanaan KPM ABCD, sama halnya dengan KPM konvensional dibagi menjadi tiga tahapan besar, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan dan presentasi hasil KPM.

Tahap persiapan ditunjukkan untuk membekali sejumlah DPL dan mahasiswa peserta KPM. Tahap ini juga termasuk pengurusan ijin dan pemilihan lokasi KPM secara tepat. Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi pendekatan ABCD dalam KPM. Sedangkan tahap pelaporan dan presentasi hasil merupakan tahap pamungkas yang berisi tentang ekspose hasil KPM ABCD. Tahap presentasi ini juga memungkinkan presentasi hasil KPM ke masyarakat, pemerintah daerah setempat dan pihak kampus. Gambaran mengenai tahapan pelaksanaan KPM ABCD dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 2 gambaran umum pelaksanaan KPM ABCD



Tahap persiapan

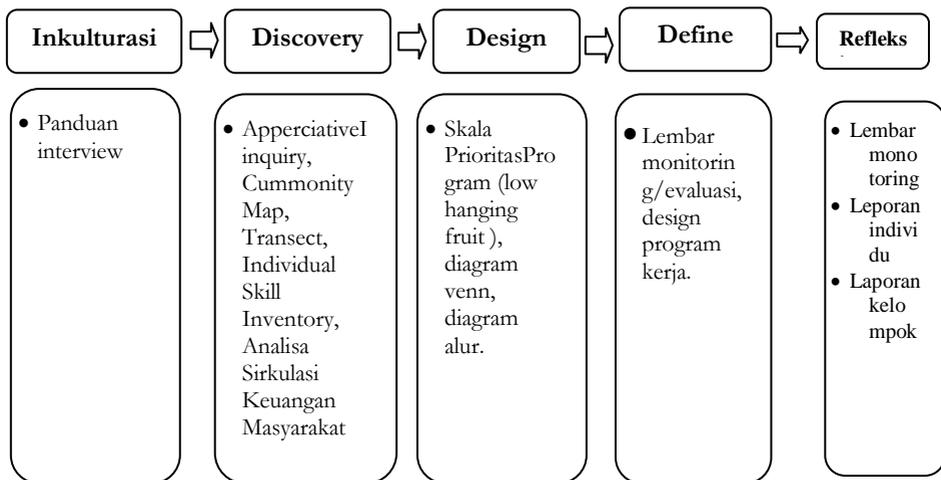
Tahap persiapan ditujukan untuk membekali sejumlah DPL dan mahasiswa KPM. Tahap ini juga termasuk pengurusan ijin dan pemilihan lokasi KPM secara tepat.

Tahap pelaksanaan

Bagian ini menjelaskan tahap-tahap penting dalam melaksanakan *Asset Based Community Development* (ABCD). Tahapan ini adalah suatu kerangka kerja atau panduan tentang apa yang mungkin dilakukan, tapi bukan apa yang harus dilakukan. Tiap komunitas, organisasi atau situasi itu

berbeda-beda dan proses ini mungkin harus di sesuaikan agar bisa cocok dengan situasi tertentu.

Gambar 3: tahapan pelaksanaan KPM dan alat bantu yang bisa digunakan



Tiap tahap bisa saja memiliki penekanan tertentu, tergantung pada titik berangkatnya. Misalnya, bila satu program baru saja dimulai, maka tahapan awal lah yang paling penting. Bila satu program sedang berjalan, maka tahapan seperti perencanaan aksi monitoring menjadi tahapan paling penting. Walaupun derajat penekanannya berbeda di tiap bagian dalam siklus proyek, tetapi tiap-tiap tahanan memiliki sumbangsih penting pada keberhasilan program.

Inkulturasi (perkenalan)

Marty Seligman menyatakan bahwa apabila masyarakat menitik beratkan pada bahaya di sekitar mereka, hal ini dapat membantu masyarakat tumbuh lebih aman. Konsekuensi dari menghindari bahaya adalah menyelamatkan hidup⁷. Maka adalah cukup alamiah apabila masyarakat/komunitas mitra pada tahap awal menekankan penghindaran dari pada bersikap positif untuk menjaga keselamatan mereka dan orang-orang yang mereka sayangi. Oleh karena itu, tahap inkulturasi menjadi sangat penting dalam kesuksesan sebuah program pengembangan masyarakat. Tahap ini biasanya dilakukan pada minggu pertama kegiatan.

Inkulturasasi menjadi sebuah keharusan untuk mengurangi sikap penghindaran dari komunitas mitra sehingga kepercayaan masyarakat dapat terbangun dengan baik. Tujuan dari tahap ini adalah:

1. Komunitas mitra memahami maksud/tujuan kegiatan
2. Membangun kepercayaan komunitas mitra
3. Memfasilitasi kelompok komunitas yang ada menjadi *agen of change*

Tahap Inkulturasasi ingin mengungkapkan bahwa komunitas:

1. Sudah memahami maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan.
2. Memiliki pemahaman bahwa kelompok komunitas lokal yang akan bergerak mengembangkan komunitasnya.

Pada tahap ini seluruh aktifitas yang dilakukan selalu terkait dengan proses komunikasi. Untuk itu, keterampilan berkomunikasi menjadi sangat dominan. Cara terbaik melakukan inkulturasasi adalah bergabung menjadi bagian dari segala rutinitas yang melibatkan orang banyak pada komunitas mitra misalnya seperti mengikuti shalat berjamaah, pengajian, karang taruna, atau mengajar di sekolah. Penggunaan bahasa yang sesuai budaya lokal komunitas mitra juga harus dipertimbangkan. Apabila kepercayaan sudah terbangun, maka informasi akan mengalir jauh lebih mudah.

Discovery (mengungkapkan informasi)

Dalam sebuah rencana aksi pengembangan masyarakat berbasis aset, perencanaan merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk dilakukan. Namun demikian, perencanaan aksi tidaklah dapat dilakukan tanpa didahului oleh identifikasi informasi-informasi penting yang menjadi landasan sebuah perencanaan. Proses pengungkapan informasi inilah yang kita sebut sebagai *discovery*⁸. *Discovery* dapat dilakukan setelah inkulturasasi selesai. Secara umum, tahap ini terdiri dari:

1. Mengungkap (*discover*) sukses dalam artian mengungkap keberhasilan apa saja yang sudah diraih oleh komunitas di masa lampau dan saat ini, faktor apa saja yang mendukung kesuksesan tersebut, dan siapa yang berperan penting dibalik kesuksesan tersebut
2. Menelaah sukses dan kekuatan dalam artian mengungkap elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita yang disampaikan oleh komunitas yang bisa menjadi aset untuk dikembangkan di masa depan.

Tahap *discovery* ditujukan untuk:

1. Meningkatkan kepercayaan diri
2. Partisipasi yang inklusif
3. Gagasan kreatif, indikator tak terduga atau petunjuk tentang bagaimana sesuatu dapat dilakukan
4. Antusiasme dan semangat atas pewujudan kompetensi yang ada.
5. Transfer kepemilikan proses perubahan kembali kepada komunitas dan pada konteks mereka sendiri.

Tahap *discovery* ingin mengungkap bahwa komunitas:

1. Sudah pernah mencapai sukses atau bahwa mereka sudah melakukan hal seperti ini sebelumnya.
2. Memiliki rasa bangga dan percaya terhadap upaya mereka sendiri.
3. Memiliki contoh bagaimana mereka bisa melakukan sesuatu yang lebih baik atau bagaimana mereka mampu mengatasi kesulitan-kesulitan.
4. Memiliki cerita sukses yang memberikan mereka contoh baik serta menjadi inspirasi di masa depan.
5. Mulai mengidentifikasi beberapa kekuatan dan asetnya.
6. Menemukan energi dan kepercayaan diri untuk bisa bergerak ke masa depan yang tidak diketahuinya dan bisa melampaui apa yang mereka bayangkan.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan pemetaan aset. Kata aset dipahami tidak selalu dalam bentuk uang. Aset dapat berupa kisah sukses, sejarah komunitas, asosiasi, institusi bahkan warga komunitas mitra merupakan aset yang utama. Adapun alat-alat yang dapat digunakan untuk membantu proses pemetaan antara lain *Appreciative Inquiry*, *Community Map*, *Transect*, *Individual Skill Inventatory*, *Analisa Sirkulasi Keuangan Masyarakat*.

***Design* (mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang)**

Pada tahap ini, tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Setelah diidentifikasi, sudah selayaknya komunitas mendapatkan informasi mengenai aset yang dimiliki. Dengan demikian, komunitas akan menyadari kekuatan positif yang mungkin belum mereka sadari keberadaannya di Desa mereka. Untuk itu, kegiatan sosialisasi aset menjadi sebuah langkah yang diharapkan mampu membawa semangat

democratic governance. Prinsip transparansi mengenai keberadaan aset desa dan akuntabilitas penggunaan aset desa tersebut selama ini dapat dipupuk dengan komunikasi yang intensif antara warga dan pimpinan di sana. Tahap ini bisa dilakukan setelah *discovery* selesai sehingga data temuan siap disajikan.

Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal berdasarkan aset yang dimiliki, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga aset yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh komunitas menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan⁹. Berikut adalah contohnya:

Di salah satu komunitas di Jawa Tengah, proses pemetaan aset membuat komunitas menyadari adanya anggota komunitas yang menjadi terlibat di tahap-tahap yang berbeda dalam pembuatan dan penjualan pakaian. Sebelumnya mereka bekerja sendiri-sendiri. Tetapi setelah mereka menyadari bahwa bila mereka menggabungkan keterampilan individual, sumberdaya dan kontak yang mereka miliki dalam suatu koperasi, maka pasti akan lebih menguntungkan. Sekarang mereka mendapatkan pesanan dari outle-outlet yang lebih besar.

Tujuan dari tahap ini adalah :

1. Penayadaran akan tindakan yang mungkin dilakukan
2. Penayadaran akan bagaimana bekerja sama dengan yang lain dan mengkoordinir masukan
3. Keputusan tentang apa yang akan dilakukan berdasarkan sumber daya yang tersedia
4. Berkurangnya rasa ketergantungan pada pihak luar dalam membuat kemajuan
5. Lebih tinggi rasa kemitraan dalam kontribusi dari pihak luar termasuk lembaga pemerintah

Setelah diidentifikasi, aset dikelompokkan berdasarkan kategori yang serupa pada saat sosialisasi. Bisa saja berdasarkan pendekatan sektoral, layanan yang diberikan, ukuran wirausaha kecil atau menengah atau kesejahteraan sosial. Perencanaan aksi biasanya membutuhkan prioritas

aksi yang mungkin dilakukan. Hal ini bisa dilakukan dengan mempersilakan kelompok-kelompok yang berbeda di seluruh komunitas untuk menentukan prioritas tertinggi mereka. Kemudian diikuti dengan proses pemeringkatan atau memilih prioritas tertinggi dengan kehadiran perwakilan dari tiap kelompok atau subkelompok. Setelah menentukan prioritas program kerja, maka langkah-langkah pelaksanaan dan hal-hal yang terkait pelaksanaan kegiatan juga harus sudah dirumuskan. Adapun hal-hal tersebut antara lain strategi apa yang sukses dimasa lalu yang bisa digunakan saat ini, siapa yang sudah berpengalaman dalam melakukan langkah-langkah ini dan tahap-tahap mana yang harus diprioritaskan dalam pelaksanaan.

***Define* (mendukung keterlaksanaan program kerja)**

Bila komunitas sudah bisa membayangkan dunianya dengan cara berbeda dan berbagi visi masa depannya, akan ada berbagi jenis kegiatan dengan cakupan yang luas yang dilakukan oleh kelompok dan anggota dengan menggunakan aset mereka untuk mencapai beragam bagian dari mimpi mereka. Masyarakat sudah bisa menentukan bahwa program inilah yang akan menjadi prioritas utama. Program ini akan dilaksanakan oleh orang-orang yang sudah berkomitmen untuk melangkah bersama mewujudkan mimpi mereka yang dirumuskan dalam table program kerja. Tanpa kerja sama, maka program kerja yang komunitas putuskan tidak akan mampu berjalan.

Refleksi

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja *outcome*. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama. Empat pertanyaan kunci monitoring dan evaluasi dalam pendekatan berbasis aset adalah¹⁰:

- Apakah komunitas sudah bisa menghargai dan menggunakan pola pemberian hidup dari sukses mereka di masa lampau?

- Apakah komunitas sudah bisa menemukan dan secara efektif memobilisasi aset sendiri yang ada dan yang potensial (keterampilan, kemampuan, sistem operasi dan sumber daya)?
- Apakah komunitas sudah mampu mengartikulasikan dan bekerja menuju pada masa depan yang diinginkan atau gambaran suksesnya?
- Apakah kejelasan visi komunitas dan penggunaan aset dengan tujuan yang pasti telah mampu mempengaruhi penggunaan sumber daya luar (pemerintah) secara tepat dan memadai untuk mencapai tujuan bersama?

Hasil monitoring ini dapat disertai dengan sebuah refleksi yang berbentuk narasi dari setiap pertanyaan. Ringkasan singkat keterlaksanaan program kerja dapat dirumuskan dalam tabel yang hasilnya harus disampaikan kepada komunitas agar warga bisa mendesain dan merencanakan lagi langkah kedepan sebagai tindak lanjut upaya pencapaian mimpi komunitas tersebut. Dalam kegiatan KPM, tahap ini merupakan tahap terakhir yang harus dilalui sehingga setelah program KPM usai, komunitas sudah memiliki arah pandangan program kerja kedepan untuk mewujudkan mimpi mereka.

Tabel 5: tahapan pelaksanaan KPM ABCD

Minggu ke-1				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/media	Bukti
Inkulturasasi	Masyarakat mengetahui maksud kehadiran mahasiswa KPM	Silaturahmi ke tokoh masyarakat dan masyarakat umum		Catatan lapangan dan foto
	Munculnya kepercayaan dari komunitas terhadap mahasiswa KPM	Mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan seperti pengajian, posyandu		Catatan lapangan dan foto
	Mahasiswa memfasilitasi kelompok masyarakat yang ada sebagai coregroup	Pembentukan coregroup		Susunan personalia core group
Discovery	Mahasiswa mengidentifikasi aset dan potensi desa	Melakukan pemetaan aset melalui fgd dan interview	Appreciative inquiry, community map, transect, individual skill inventory, analisa sirkulasi keuangan masyarakat	Hasil pemetaan fisik, field note

Minggu ke-2				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/media	Bukti
Design	Mengetahui aset yang dimiliki	Mensosialisasikan hasil pemetaan aset kepada masyarakat	Low hanging fruit, diagram venn, diagram alur	Foto dan hasil FGD
	Mengidentifikasi peluang	Mengidentifikasi peluang dan kemitraan dan		
		Merencanakan program kerja		

Minggu ke-3				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/media	Bukti
Define	Terlaksananya prioritas program kerja	Memfasilitasi pelaksanaan program pilihan masyarakat	Lembar monitoring/evaluasi, design program	Field note kegiatan

Minggu ke-4				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/media	Bukti
Refleksi	Mengetahui sejauh mana ABCD membawa dampak perubahan	Melakukan monitoring kegiatan; membuat laporan kelompok dan laporan individu	Lembar monitoring	Hasil monitoring dan jurnal refleksi

Tahap pelaporan dan presentasi hasil

Tahap pelaporan dan presentasi hasil merupakan tahap pamungkas yang berisi tentang ekspose hasil KPM ABCD. Tahap presentasi ini juga memungkinkan presentasi hasil KPM masyarakat, pemerintah daerah setempat dan pihak kampus. Secara khusus akan dijelaskan dalam bab tersendiri, di bawah ini.

Monitoring dan Evaluasi KPM ABCD

Monitoring dan Evaluasi

Bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana menilai keberhasilan kegiatan KPM dengan pendekatan ABCD melalui monitoring dan evaluasi. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan KPM berbasis aset yang berorientasi pada perubahan masyarakat maka perlu adanya monitoring dan evaluasi. Dalam pendekatan ABCD ini yang di cari bukanlah bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan ABCD bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas

mampu menemukenali dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.

Empat pertanyaan kunci monitoring dan evaluasi dalam pendekatan berbasis aset adalah:¹¹

1. Apakah komunitas sudah bisa menghargai dan menggunakan pola pemberian hidup dari sukses mereka dimasa lampau?
2. Apakah komunitas sudah bisa menemukenali dan secara efektif memobilisasi aset sendiri yang ada dan yang potensial (keterampilan, kemampuan, sistem operasi dan sumber daya)?
3. Apakah komunitas sudah mampu mengartikulasi dan bekerja menuju pada masa depan yang diinginkan atau gambaran suksesnya?
4. Apakah kejelasan visi komunitas dan penggunaan aset dengan tujuan yang pasti telah mampu mempengaruhi penggunaan sumber daya luar (pemerintah) secara tepat dan memadai untuk mencapai tujuan bersama?

Setelah beberapa pertanyaan diatas terjawab maka perlu ada beberapa pertanyaan lanjutan yaitu:¹²

1. Bagaimana anda akan memonitor dan mengevaluasi pendekatan berbasis aset untuk pengembangan masyarakat?

Perubahan apa yang ingin anda lihat ketika anda menggunakan pendekatan berbasis aset ketimbang pendekatan lain? Bagaimana anda akan tahu bahwa pendekatan ini telah berhasil?

2. Bagaimana anda akan membantu anggota masyarakat memantau dan mengevaluasi perubahan yang menjadi dalam komunitasnya sebagai hasil dari kerja kerasnya?

Bagaimana anda akan memastikan bahwa metode monitoring dan evaluasi yang digunakan akan membantu orang membuat keputusan yang lebih baik mengenai perubahan di masa depan? Bagaimana anda dapat membantu mereka memutuskan informasi apa yang dikumpulkan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut diungkapkan dalam konteks perubahan yang digerakkan masyarakat, perlu disadari bahwa tujuan dari monitoring dan evaluasi adalah untuk membantu membuat keputusan yang lebih baik.

Kegiatan perencanaan, monitoring dan evaluasi harus “dikelola” ketika melibatkan banyak orang. Kegiatan masyarakat yang bersifat

spontan dan berskala kecil seperti mengatur acara olahraga atau bersih-bersih taman mungkin tidak perlu direncanakan, dipantau dan dievaluasi secara formal. Namun, untuk kegiatan seperti memulai sebuah koperasi pemasaran atau membangun pasokan air yang bersifat berkelanjutan, mungkin dibutuhkan perencanaan, monitoring dan evaluasi yang lebih sistematis dan formal. Beberapa alasan untuk hal tersebut adalah:¹³

1. Pembelajaran dan pengambilan keputusan: perencanaan, monitoring, dan evaluasi yang bersifat rutin membantu anggota masyarakat untuk membuat keputusan dalam suatu siklus belajar dan bertindak secara terus-menerus.
2. Akuntabilitas: perencanaan merupakan “kegiatan” pengambilan keputusan. Keputusan yang dibuat adalah tentang siapa yang akan melakukan apa, kapan, mengapa. Monitoring adalah cara di mana proses itu dapat dilacak dan orang-orang bisa dibuat bertanggung jawab untuk mengambil tindakan yang disetujui selama tahap perencanaan. Evaluasi memberitahu kita tentang apakah upaya yang telah dilakukan itu memuaskan.
3. Afirmasi (penegasan nilai hasil): Melalui monitoring dan evaluasi, orang bisa merayakan prestasi yang telah diraihnyanya dan kemudian membangun terus atas kesuksesan mereka.
4. Pengembangan kapasitas; belajar gaimana melakukan perencanaan monitoring dan evaluasi dasar membantu mengembangkan kapasitas lokal dalam mengelola kegiatan

Perencanaan monitoring dan evaluasi

Ketika merencanakan perubahan kita harus mempersempit teori perubahan kita sehingga bisa melihat arah ke depan dengan jelas. Ketika teori perubahan dipersempit untuk tujuan perencanaan mungkin akan terlihat seperti ini:

Jika dibuat kebun pembibitan pohon (Aksi), maka pasokan bibit dapat diproduksi (Output). Dengan pasokan bibit yang melimpah, daerah rawan dapat ditanami pohon (Hasil atau Outcome), yang akan mencegah erosi tanah dan melindungi kualitas tanah (Impact).

Ada pendekatan lain yang bisa digunakan dalam monitoring dan evaluasi yaitu dengan memberikan penekanan/memusatkan pada alat dan metode,¹⁴ yang meliputi (1) perubahan yang paling signifikan; (2) alur sejarah; (3) alur sirkulasi keuangan (*leaky bucket*); (4) pemetaan fisik; serta

(5) pemetaan institusi. Hal tersebut secara terurut sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

1. Perubahan yang paling signifikan

Kegiatan monitoring dan evaluasi mula-mula perlu mengenali dan mengetahui perubahan-perubahan yang paling signifikan dalam suatu proses kegiatan. Dengan cara ini, masyarakat dapat:

- Menggambarkan apa yang mereka anggap sebagai perubahan yang paling penting yang mereka alami sejak mereka mulai bekerja pada kegiatan masyarakat tertentu.
- Menjelaskan mengapa mereka berpikir bahwa perubahan tersebut signifikan (atau mengapa perubahan tersebut bernilai)
- Menjelaskan bagaimana perubahan tersebut terjadi (termasuk siapa yang aktif dalam perwujudan perubahan itu)
- Membuat keputusan tentang bagaimana melanjutkannya dengan kegiatan-kegiatan lain yang akan berguna bagi komunitas.

2. Alur sejarah

Alur sejarah dapat digunakan untuk menemukan berbagai kisah sukses masa lampau. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menemukan hambatan-hambatan yang terjadi di masa lalu, agar tidak terulang dalam masa kini.

3. Sebelum dan sesudah alur sirkulasi keuangan (*leaky bucket*)

Alur sirkulasi (*leaky bucket*) digunakan untuk mengetahui tingkat keuangan (keuntungan dan kerugian aset) yang dimiliki oleh masyarakat. Alur sirkulasi ini berguna untuk mengetahui tingkat kemandirian masyarakat. Semakin ia tergantung dengan pihak luar, maka semakin banyak aset yang lari ke luar, begitu sebaliknya.

Dalam alur sirkulasi, juga dapat diketahui hal-hal mana yang dapat ditekan dan tidak bergantung pada pihak luar. Kemungkinan-kemungkinan pemenuhan kebutuhan juga dapat diupayakan setelah diketahui alur sirkulasi yang ada di dalam masyarakat tersebut. *Leaky Bucket* digunakan untuk melihat perbedaan antara sebelum dan sesudah proses KPM ABCD dilakukan. Utamanya untuk melihat alur sirkulasi keuangan yang ada di masyarakat.

4. Sebelum dan sesudah pemetaan masyarakat

Pemetaan masyarakat yang telah dilakukan pada saat akan memulai program, juga berguna dan menjadi alat monitoring. Hal ini dapat dipakai untuk membandingkan perbedaan antara sebelum dan sesudah program dijalankan. Pemetaan masyarakat ini berkaitan dengan kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh masyarakat. Semakin banyak peluang dan kekuatan yang dimiliki pasca program, semakin berhasil dan bermanfaat program tersebut bagi masyarakat.

5. Sebelum dan sesudah pemetaan Asosiasi dan lembaga

Praktik terkait pemetaan asosiasi digunakan untuk menilai apakah institusi-institusi sosial yang ada di masyarakat telah dapat bekerja secara optimal. Pemetaan asosiasi dan institusi ini berguna sebagai alat untuk menggali lebih dekat lembaga-lembaga perubahan sosial yang ada di masyarakat itu.

Pemetaan asosiasi juga bermanfaat untuk kemungkinan menjalin hubungan kerjasama bagi pengembangan masyarakat. Jika sebelum ada program, kekuatan dan peluang masyarakat kurang sepadan untuk bekerjasama, maka setelah program kemungkinannya dapat berubah dan bisa menjalin kerjasama dengan institusi maupun asosiasi yang ada.

Penutup

Kedua pendekatan pemberdayaan masyarakat baik PAR maupun ABCD memiliki kesamaan prinsip dan langkah yaitu bahwa perubahan masyarakat yang sesungguhnya hanya dapat dilakukan ketika masyarakat menyadari persoalan dan potensi yang mereka miliki. Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut memiliki perbedaan dalam strateginya, yaitu: PAR memandang bahwa masyarakat adalah suatu entitas yang di dalamnya terdapat relasi-relasi yang tidak seimbang dan tidak adil sehingga setiap upaya pemberdayaan harus mempertimbangkan persoalan ketimpangan relasi tersebut yang dapat mengakibatkan kehidupan yang kurang baik dan menghambat potensi masyarakat untuk dapat berkembang lebih jauh. Sedangkan ABCD lebih menekankan pada potensi yang dimiliki masyarakat dan berawal dari potensi itulah pemberdayaan dilakukan.

Bahan Bacaan

- Coghlan, Anne T., Hallie Preskill, Tessie Tzavaras Catsambas. "An Overview of Appreciative Inquiry in Evaluation." Chapter 1. *New Directions for Evaluation* No. 100, Winter 2003, Wiley Periodicals, inc.
- Cunningham, Gord., et al. *Mobilizing Asset based Community Driven Development: Participant Manual*. Nova Scotia: Coady International Institute, 2012
- Dureau, Christopher. *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*. Terjemahan Budhita Kismadi. Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme, ACCES-AUSAID, 2013. Phase I, II
- Green, Gary Paul and Ann Geotting (ed.). *Mobilizing Communities :Asset Building as a Community Development*. Philadelphia; Temple University Press, 2010
- Horn, Philip dan Patricia Tuecke. "Authentic and Effective Group Facilitation, Introducing the Technology of Participation ToP." Bahan prestasi dalam Konvensi AFTA, Juni 2008.
- <http://www.abcdinstitute.org>
- <http://www.positivedeviance.org/>, diakses 31 Desember 2014
- krishna, Airudh, *Poverty, Participation, and Democracy*. Cambridge: Cambridge University Press. 2008
- Lapp, Cynthia. *Focused Conversation ORID Method, Technology of Participation*. LA 8026 University of Minnesota, December 04, 2010
- Mathie, Alison, Gord Cunningham. *Mobilizing Assets for Community Driven Development*. Antigonish: Coady International Institute, 2008
- Mayo, Marjorie, Jo Campling. *Cultures, Community, Identities: Cultural Strategies for Participation and Empowerment*. New York: Palgrave Macmillan, 2000
- Sternin, J., & R. Choo. *The Power of Positive Deviancy*. Harvard: Harvard Business. 2000
- Syarifuddin, Nurhdayah dkk. *Modul ABCD Pengabdian Masyarakat*. Makassar: Alaudin Makassar, 2014
- Thomas, Edwin C. "Appreciative Inquiry: A Positive Approach to Change." paper tidak di publikasi.